

**LAPORAN PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 2022**

**MODEL HYBRID LEARNING DI MA'HAD 'ALY
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU- DIPA 025.04.2.423812/2022
Tanggal	:	7 November 2021
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	:	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	:	D. Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi

Oleh

Dr. H. R. Taufiqurrochman, MA (NIP. 1977011820031002)

Hasyim Amrullah, M.Pd (NIP. 19840504201802011150)

Agung Prasetyo, M.Pd (NIP. 19910601201802011147)



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan Penelitian dengan judul
**MODEL HYBRID LEARNING DI MA'HAD 'ALY
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Oleh:

Dr. H. R. Taufiqurrochman, MA
(NIP. 197701182003121002)

Hasyim Amrullah, M.Pd
(NIP. 19840504201802011150)

Agung Prasetyo, M.Pd
(NIP. 19910601201802011147)

Telah diperiksa dan disetujui reviewer dan komite penilai pada tanggal
14 November 2022

Malang, 14 November 2022

Reviewer 1,



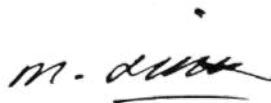
Dr. Abdussakir, M.Pd

Reviewer 2,



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si

Komite,



Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini disahkan oleh
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada tanggal 14 November 2022

Peneliti

Ketua : Dr. H. R. Taufiqurrochman, MA
NIP. 197701182003121002



Anggota 1 : Hasyim Amrullah, M.Pd
NIP. 19840504201802011150



Anggota 2 : Agung Prasetyo, M.Pd
NIP. 19910601201802011147



Ketua LP2M

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. R. Taufiqurrochman, MA
NIP : 197701182003121002
Pangkat / Gol. Ruang : Lektor Kepala / IV-b
Fakultas / Jurusan : FITK / Pendidikan Bahasa Arab
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 22 Oktober 2022

Ketua Peneliti



Dr. H. R. Taufiqurrochman, MA
NIP. 197701182003121002

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus Penelitian	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II	6
TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Penelitian Terdahulu.....	6
B. Landasan Teori	10
1) Model Hybrid Learning	10
2) Transformasi Digital dan Pendidikan	14
3) Transformasi Pendidikan Pesantren	17
BAB III.....	20
METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	20
B. Kehadiran Peneliti	20
C. Latar Penelitian.....	20
D. Data dan Sumber Data	21
E. Teknik Pengumpulan Data	21

F. Teknik Analisis Data	22
G. Uji Keabsahan Data	22
BAB IV	23
PAPARAN DATA	23
A. Profil Ma’had Aly UIN Malang	23
B. Dasar Pemikiran Pendidikan Ma’had Aly	25
C. Struktur Organisasi Ma’had Aly UIN Malang	27
D. Murabbi dan Musyrif.....	29
E. Kegiatan Ma’had Aly UIN Malang	33
BAB IV	35
PEMBAHASAN.....	35
A. Implementasi Pembelajaran Hybrid Learning di Ma’had Aly	35
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Hybrid Learning	42
C. Pengaruh Model Hybrid Learning dalam Pembelajaran	47
BAB V	54
PENUTUP	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak WHO menetapkan status Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai Pandemi pada Maret 2020, ('WHO Tetapkan Covid-19 sebagai Pandemi', n.d.) pola hidup warga dunia juga berubah termasuk di Indonesia seiring kebijakan pemerintah yang menerapkan *physical distancing* (menjaga jarak fisik) untuk meminimalisir persebaran Covid-19. Pandemi ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tapi juga ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan juga pendidikan. Sistem pembelajaran beralih dari *luring* menjadi *daring*, dari tatap muka di kelas (face to face) menjadi pembelajaran virtual melalui pembelajaran jarak jauh (distance learning). Perubahan ini wajib diperlukan agar peserta didik bisa belajar dan terpenuhi hak pendidikannya. Mengingat, UNESCO mencatat setidaknya 1,5 milyar anak usia sekolah terdampak pandemi di 188 negara termasuk 60 jutaan diantaranya ada di Indonesia.(Kemendibud, 2020)

Dalam merespon perubahan ini, secara mandiri masyarakat memilih platform digital yang diperlukan untuk pembelajaran.(Assidiqi & Sumarni, 2020) Berdasarkan hasil survei lembaga Arus Survei Indonesia (ASI) terhadap 1.000 responden di 34 provinsi tahun 2020 lalu, Google Classrom dan Zoom menjadi pilihan utama dalam belajar-mengajar.(Ramadhanny, n.d.) Platform lain seperti Ruang Guru, Ayo Belajar, Zenius, Edmodo, dan sebagainya juga menjadi media alternatif. (Kamil, 2020) Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mampu beradaptasi dengan situasi sulit di masa pandemi dan memiliki *digital literasi*, yakni kecakapan menggunakan media digital.(Lankshear & Knobel, 2008) Tentu fakta ini berkat meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia. Menurut data yang dirilis HootSuite, pengguna internet di Indonesia di tahun 2021 bertambah 27 juta sehingga mencapai 202,6 juta dari total penduduk sebanyak 274,9 juta jiwa.(Riyanto, 2021) Ini artinya, penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 73,7 persen. Dengan angka ini, Indonesia berpotensi menuju *transformasi digital* di dunia pendidikan.

Sementara itu, di kuartal IV tahun 2021 ini, laju penyebaran Covid-19 mulai menurun setelah Pemerintah menerapkan PPKM dan program vaksinasi. Sekolah-sekolah juga mulai melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) meski secara terbatas dengan protokol kesehatan ketat. Bahkan, UNICEF mendesak otoritas pendidikan agar segera mungkin membuka kembali sekolah-sekolah di negara pademi. Menurut laporan UNICEF, hingga September 2021 ada 17 negara yang masih menutup sekolah dan 39 negara sebagian telah melakukan tatap muka. (Ahdiat, 2021).

Berdasarkan kabar gembira tentang menurunnya pandemi dan dimulainya kondisi New Normal, maka di era pasca pandemi nanti, di Indonesia telah tumbuh beragam model belajar (baca: digital learning) karena masyarakat terlatih dan memiliki kompetensi digital (digital competence) setelah terbiasa dengan *online learning*. Beberapa masalah seperti ketimpangan teknologi antara di kota dan desa, keterbatasan sumberdaya dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, serta relasi guru-murid-orang tua yang belum integral selama pembelajaran daring, (Suharwoto, 2020) secara bertahap masalah-masalah ini mulai teratasi meski belum menyeluruh.

Peneliti melihat ada masalah pembelajaran daring ini di lembaga pesantren yang notabene-nya sebagai asrama yang seharusnya dihuni oleh para santri atau belajar dan pelaksanaan pendidikan berlangsung secara luring. Dengan pembelajaran daring atau jarak jauh, maka pendidikan pesantren yang mengharuskan interaksi langsung antara guru dan siswa secara luring menjadi terhalang. Padahal, internalisasi nilai-nilai pendidikan, moral, sikap dan akhlak perlu adanya interaksi langsung secara luring, bukan daring. Pola komunikasi di pesantren juga berubah sehingga hal ini mendorong perubahan model pembelajaran. (Zakaria et al., 2022) Selain itu, pesantren juga melakukan perubahan kebijakan semisal memperbolehkan santri menggunakan gadget dengan aturan tertentu seperti pembatasan waktu dalam menggunakan gadget, pengawasan yang ketat dari guru, pelatihan e-learning dan aplikasi teleconference, dan lain sebagainya. (Putri, 2021). Fenomena ini menarik untuk diteliti karena hal ini berdampak merubah kebiasaan atau tradisi pesantren yang dikenal konvensional dan “tertutup” dalam penggunaan gadget dan internet yang memang rawan disalahgunakan untuk hal-hal yang negatif.

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat sejauhmana perubahan model pendidikan di pesantren dengan fenomena adanya pembelajaran daring. Satu hal yang saat ini diterapkan adalah *model hybrid learning*, yakni pembelajaran yang berusaha menggabungkan antara luring dan daring. Model ini dianggap menjadi solusi bagi pesantren yang tengah beradaptasi dengan model pembelajaran jarak jauh di saat pandemi maupun pasca pandemi. Hybrid learning diyakini menjadi solusi untuk menjembatani pro-kontra antara pembelajaran daring dan luring. (Dewanto, 2022). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana penerapan model hybrid learning di Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai lembaga pesantren yang terintegrasi dengan perguruan tinggi. Ma'had Aly (kini berubah nama menjadi Pusat Ma'had Al-Jami'ah) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang selama ini dikenal sebagai pesantren kampus yang proses pendidikan dan pembelajaran mampu berjalan dengan baik dan pendidikannya terintegrasi dengan perkuliahan. Oleh itu, muncul istilah mahasantri sebagai sebutan untuk mahasiswa yang menetap di ma'had perguruan tinggi.

Ketika pandemi, Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memang tidak menjalankan aktivitas pembelajaran sebagaimana biasanya. Semua proses pembelajarannya berlangsung daring. Namun, menjelang berakhirnya pandemi, di pertengahan tahun 2021, Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memutuskan untuk menerapkan model hybrid learning sebagai model baru pembelajaran di ma'had, model yang sebelumnya belum diterapkan. Tidak menutup kemungkinan akan berlanjut di masa depan, pasca pandemi, model hybrid learning masih tetap digunakan di lembaga-lembaga pendidikan, termasuk di Ma'had Aly sehingga model hybrid learning Ma'had Aly ini perlu diteliti dan diketahui sejauhmana pelaksanaannya, bagaimana aturan dan teknis pelaksanaannya, apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan hybrid learning, lalu standarisasi model hybrid learning untuk Ma'had Aly itu seperti apa. Hal-hal ini yang menjadi obyek penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah terkait dengan hybrid learning adalah: (1) belum adanya model hybrid learning untuk Ma'had Aly sebagai pesanten kampus sehingga model ini perlu diungkap dan diteliti untuk diketahui penerapannya; (2) pembelajaran daring dan luring masih menjadi pro-kontra mengingat bahwa masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelemahan paling menonjol dari pembelajaran daring adalah minimnya interaksi dan komunikasi langsung antara guru/dosen dengan siswa/mahasiswa sehingga proses internalisasi nilai, sikap, akhlak dan tradisi ala pesantren tidak mungkin diterapkan secara daring; (3) model hybrid learning dinilai sebagai solusi pembelajaran, tidak hanya pada saat pandemi, namun juga pasca pandemi. Terlebih lagi, saat ini mulai diterapkan kurikulum merdeka belajar yang salah satu implementasinya adalah memanfaatkan pembelajaran model hybrid learning dengan perpaduan daring dan luring.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah teridentifikasi tersebut, maka fokus penelitian adalah bentuk atau model hybrid learning dan implementasinya di Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian di atas, peneliti merincinya dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan (implementasi) model hybrid learning di Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi model hybrid learning di Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana pengaruh hybrid learning terhadap pembelajaran bagi mahasiswa di Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan (implementasi) model hybrid learning di Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi model hybrid learning di Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mengetahui pengaruh hybrid learning terhadap pembelajaran bagi mahasiswa di Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini:

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat menghasilkan gambaran (deskripsi) yang jelas tentang implementasi model hybrid learning di Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi "role model" penerapan hybrid learning untuk Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren kampus. Peneliti berharap, hasil riset ini menjadi salah satu rujukan atau referensi dalam meneliti dan mengembangkan model hybrid learning.
2. Secara praktis, bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya para pengelola Ma'had Aly, penelitian ini menjadi referensi dan bahan pendukung dalam menentukan kebijakan di Ma'had Aly, terutama terkait dengan model hybrid learning. Faktor pendukung, faktor penghambat serta pengaruh hybrid learning dapat memberi sumbangsih bagi Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk terus berinovasi agar cita-cita UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai kampus unggul dan berprestasi internasional dapat terealisasi. Bagi peneliti sendiri maupun peneliti lain, hasil penelitian diharapkan mampu memberi sumbangsih bagi perkembangan riset ilmiah seputar hybrid learning yang berpotensi menjadi model pembelajaran yang terus berkembang di masa depan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian dan perkembangan belajar online sudah ada sejak lama, terutama sejak komputer diciptakan. Sejak itu pula, muncul istilah *e-Learning*. Dinamakan demikian karena dalam pembelajaran memanfaatkan berbagai perangkat elektronik. Term *e-Learning* kemudian berubah menjadi M-Learning (Mobile Learning) sejak perangkat ponsel menjadi pilihan utama dalam berkomunikasi berbasis nirkabel sehingga dalam pembelajaran banyak dikembangkan aplikasi-aplikasi berbasis mobile dengan beragam sistem operasional, mulai dari Java, Symbian, IOS hingga Android.

Setelah itu, muncul istilah *flipping classroom* yang berusaha menggabungkan antara kelas luring dan daring. Praktiknya, guru mendesain materi ajar sebelum masuk kelas luring, kemudian materi itu diunggah oleh guru ke website atau aplikasi sebagai bahan untuk belajar daring yang dapat diakses oleh siswa. Dari model *flipping classroom* ini, kemudian muncul istilah *blended learning* yang mencampurkan pembelajaran tatap muka (luring) dan online learning (daring). Istilah *blended learning* juga sering diartikan penggabungan antara pembelajaran langsung (synchronous) dan tidak langsung (asynchronous) (Dwiyogo, 2018).

Pada tahap selanjutnya, muncul istilah *hybrid learning* yang menjadi nama lain dari *blended learning* setelah dunia mengenal teknologi hybrid di banyak sektor seperti listrik hybrid, food hybrid, mobil hybrid (bahan bakar dan listrik), dan sebagainya. Fenomena hybrid ini makin sering digunakan di dunia pendidikan, terlebih lagi sejak munculnya pandemi yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh. Peneliti meyakini hybrid learning akan semakin populer bahkan setelah masa pandemi karena lembaga-lembaga pendidikan telah terbiasa menerapkan sistem pembelajaran luring dan daring. Istilah hybrid learning ini juga dimodifikasi menjadi istilah lain yang tujuan lebih spesifik semisal hybrid school, hybrid course, hybrid classroom, dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan hybrid learning dan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Ibrahim Aly berjudul *Performance in an Online Introductory Course in a Hybrid Classroom Setting*, tahun 2013.(Aly, 2013) Penelitian ini membandingkan hasil belajar siswa pada kelas online dan kelas offline. Hasilnya sangat mengejutkan, bahwa nilai belajar siswa di kelas online sedikit lebih baik daripada nilai siswa di kelas tatap muka (offline). Oleh sebab itu, penelitiannya berharap guru lebih serius mengembangkan model belajar kelas online dengan mengacu pada kualitas peserta didik, lingkungan, penilaian dan motivasi dari masyarakat untuk mendukung model hybrid learning. Di dalam penelitian ini, peneliti belum melihat desain menyeluruh tentang hybrid learning yang terkait dengan pendidikan di pesantren atau asrama. Nilai siswa yang dijadikan sebagai data juga belum sepenuhnya mencakup nilai sikap, nilai kepribadian, nilai moral yang hal itu core atau hal utama dalam pendidikan di pesantren. Oleh sebab itu, penelitian hybrid learning di Ma'had Aly UIN Malang yang digagas oleh peneliti di sini, jelas berbeda dengan penelitian Ibrahim Aly ini.
2. Penelitian Tuul Triyason, Tassanaviboon, dan Kanthamanon berjudul *Hybrid Classroom: Designing for the New Normal after COVID-19 Pandemic*, tahun 2020.(Triyason, Tassanaviboon, & Kanthamanon, 2020) Penelitian ini mendeskripsikan usaha cepat tanggap yang dilakukan oleh King Mongkut's University of Technology Thonburi (KMUTT), Bangkok, Thailand ketika masa pandemi dalam menyediakan kelas online dengan cara memberi kebebasan kepada dosen dan mahasiswa untuk memilih platform aplikasi yang menunjang pembelajaran. Masalah utama yang ditemukan dari penelitian ini adalah terbatasnya infrastruktur dan sumber daya manusia dalam mewujudkan Hybrid Classroom. Oleh karena itu, Tuul Triyason dkk mengusulkan adanya penelitian lanjutan tentang hybrid classroom atau hybrid learning. Jadi, penelitian ini masih terbatas pada layanan pendidikan model hybrid di dalam kelas atau hybrid classroom, belum menyentuh sektor yang lebih luas dari kelas semisal lingkungan sekolah atau pesantren. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mengungkap lebih dalam tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi hybrid learning

di Ma'had Aly sehingga usaha-usaha cepat tanggap dalam mengatasi masalah pembelajaran hybrid learning dapat diketahui secara komprehensif.

3. Penelitian berjudul *HYLBUS (Hybrid Learning Based on Asynchronous Learning Network): Inovation of Learning Model for Hight School to be up Againts Industrial Revolution 4.0* oleh Heny Kusdiyanti, Mokhammad Nurrudin Zanky, dan Andy Prasetyo Wati di tahun 2021.(Kusdiyanti, Zanky, & Wati, 2021) Penelitian dan Pengembangan ini berusaha mendesain website sebagai media pembelajaran untuk menghadirkan model hybrid learning dan asinkronus di tingkat sekolah atas. Tentu saja, penelitian ini berbeda dengan penelitian model hybrid learning di Ma'had Aly sebagai lokasi dan background penelitian. Selain itu, penelitian berjudul HYLBUS ini didesain hanya untuk mata pelajaran kewirausahaan dengan prinsip dasar Asynchronous Learning Network saja, tidak untuk pelajaran kepesantrenan seperti di Ma'had Aly.
4. Penelitian berjudul *Development of Observation-Based Hybrid Learning Modules as Learning Media for Biodiversity Materials* oleh Miftahun Nafi'ah, Sri Ngabekti, dan Talitha Widiatningrum.(Nafi'ah, Ngabekti, & Widiatningrum, 2021) Dari judul dan abstraknya diketahui bahwa penelitian ini mengembangkan modul hybrid learning sebagai media pembelajaran materi keanekaragaman hayati. Artinya, penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian tentang model hybrid learning di Ma'had Aly yang cakupannya lebih luas. Hybrid learning di Ma'had Aly tidak hanya memuat modul belajar, tapi juga materi ajar, evaluasi, sistem penilaian, data guru dan siswa, sistem informasi, dan sebagainya yang dilaksanakan Ma'had Aly.
5. Penelitian berjudul *Gender Differences in Student Discourse on Discussion Board and Blogs: An Instructor's Quest to Create a Level Playing Field in a Hybrid Classroom* oleh Crystal Machado tahun 2011.(Machado, 2011) Penelitian ini mengukur media papan diskusi dan website yang dipakai dalam pembelajaran di level pascasarjana. Analisisnya mengacu pada jumlah postingan pengguna. Hasilnya menunjukkan bahwa media papan diskusi meraih 1.373 postingan dan website meraih 109 postingan. Yang menarik, penelitian ini menegaskan bahwa hybrid classroom dapat diterapkan kepada siapa saja tanpa melihat status gender.

Hasil penelitian ini tentu berbeda dengan fokus penelitian ini, model hybrid learning di Ma'had Aly.

6. Penelitian berjudul *Experience with Problem-Based Learning in a Hybrid Classroom* oleh Tomasz Wiktorski, dkk yang dipublikasikan IEEE tahun 2015. Penelitian ini bereksperimen dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dalam Sistem Intensif Data yang diajarkan secara bersamaan melalui tautan video di dua universitas di Eropa dan Amerika Serikat. Artinya, penelitian ini meskipun membahas hybrid, namun beda antara hybrid classroom dengan hybrid learning Ma'had Aly.
7. Penelitian berjudul *A Design Perspective on the School-Work Boundary: A Hybrid Curriculum Model* oleh Ilya Zitter, Aimée Hoeve dan Elly de Bruijn, tahun 2016. Penelitian ini menggagas tentang *hybrid curriculum* yang didesain untuk siswa agar bisa tetap mengikuti pelajaran di sekolah sekaligus juga di tempat kerja. Mereka menyebutnya kurikulum VET. Dalam penelitian diketahui bahwa tantangan dari hadirnya kurikulum hibrida adalah konsistensi dalam pelaksanaannya karena pengguna yang ada di tempat kerja sering tidak maksimal dalam mengikuti arahan belajar sesuai kurikulum. Untuk itu, diperlukan banyak perangkat lain yang mendukung berlangsungnya konsistensi pembelajaran, termasuk kebijakan, kesediaan infrastruktur, dan sebagainya. (Zitter, Hoeve, & de Bruijn, 2016) Melihat hasil penelitian ini, tentu berbeda dengan hybrid learning yang dirancang peneliti. Mengingat bahwa hybrid learning di Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah berbasis multimedia dan saat ini telah didukung oleh perangkat gadget yang canggih. Digitalisasi konten kurikulum juga lebih mudah, terlebih dengan adanya kebijakan dari pemerintah dan sekolah yang mendukung terlaksananya hybrid learning dengan kebijakan Merdeka Belajar. Yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa masyarakat Indonesia saat ini adalah pengguna internet yang loyal sehingga mereka telah terbiasa dengan multi media yang hal itu secara langsung maupun tidak langsung mendorong semua pihak untuk memiliki kecakapan literasi digital dengan mudah dan akses yang luas.
8. Penelitian berjudul *A hybrid activity system as educational innovation* oleh Katsuhiko Yamazumi, tahun 2008. Penelitian ini menggagas aktivitas hibrida yang

berusaha menggabungkan antara aktivitas sekolah dan aktivitas sosial. Tujuannya agar aktivitas anak di sekolah mampu diimplementasikan saat anak berinteraksi di lingkungan mereka di luar sekolah. Sebaliknya, aktivitas anak yang biasa diikuti di tengah masyarakat juga dihadirkan di tengah sekolah. Hasilnya menunjukkan adanya kontradiksi dari *hybrid activity* yang digagas Katsuhiko ini. Meskipun, aspek positifnya adalah mendorong upaya kolaboratif untuk mengubah praktik pedagogis tradisional. (Yamazumi, 2008) Peneliti melihat gagasan dari penelitian ini cukup inovatif dan kreatif. Namun, tujuan dari penelitian model *hybrid learning* ini berbeda dengan *hybrid school* karena *hybrid school* berusaha menghadirkan suasana sekolah dan kelas pada diri peserta didik di mana pun mereka berada. Sedangkan model Hybrid School tidak mengadopsi aktivitas di luar sekolah karena mungkin saja visi, misi, dan tujuannya berbeda dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Selain penelitian-penelitian di atas, peneliti menemukan banyak sekali tema-tema penelitian terkait model pembelajaran hibrida seputar *hybrid classroom*, *hybrid learning*, *blended learning*, *online learning*, *flipping classroom* dan sebagainya. Namun, tema riset yang peneliti ini memiliki perbedaan dari sisi pemanfaatan multimedia digital yang tidak dibatasi dengan satu atau beberapa elemen media, bahkan keseluruhan aspek pembelajaran di dalam suasana sekolah dan kelas juga dihadirkan dalam model *hybrid school*.

B. Landasan Teori

1) Model Hybrid Learning

Hybrid learning adalah metode pembelajaran yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka (PTM). Sehingga dalam pelaksanaannya, ada kalanya peserta didik dan tenaga pendidik bertatap muka langsung di kelas. Ada kalanya melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Dosen, 2021). Hybrid Learning adalah gabungan atau kombinasi antara dua jenis pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka dan online, yang memanfaatkan teknologi sebagai pendukung utamanya.

Menurut Bersin (2004), Hybrid Learning is the combination of different training media (technologies, activities, and type of events) to create an optimum training program for a specific audience. The term (Hybrid) mean that traditional in structured-led training is being supplemented with other electronic formats. In the context of the book blended learning program use many different form of e-learning, perhaps complement with instructor-led training in other live formats.

Dari Bersin (2004) di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Hybrid adalah kombinasi dari berbagai media pembelajaran (teknologi, aktivitas, jenis peristiwa) untuk menciptakan program pembelajaran yang optimal bagi peserta didik secara spesifik. Istilah (campuran) merupakan model pembelajaran yang memadukan kekuatan pembelajaran tradisional tatap muka dengan format pembelajaran elektronik. Dalam konteks buku tersebut, program pembelajaran campuran menggunakan berbagai bentuk e-learning, yang mungkin dilengkapi dengan instruktur pembelajaran maupun format langsung

Kelebihan hybrid learning, ada yang menyebutnya blended learning, adalah fleksibilitas dan kenyamanan dalam lingkungan belajar sehingga berpengaruh terhadap peningkatan pembelajaran, minat belajar, dan interaksi sosial (Yapici & Akbayin, 2012). Sevima (2021) sebagai vendor pengembang media pembelajaran menyebut ada 3 kelebihan hybrid learning, yaitu: 1) lebih efektif dan efisien; 2) tren belajar di masa depan; 3) mendukung pengembangan keterampilan digital peserta didik dan pengajar.

Sebagai sebuah model atau metode, hybrid learning juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Secara rinci, Nita (2022) kelebihan hybrid learning adalah:

- a. Siswa dapat menentukan pilihan apakah akan mengikuti pembelajaran secara daring ataupun luring. Apalagi saat ini pembelajaran luring harus atas izin dari orang tua siswa.
- b. Siswa dapat merasakan adanya variasi dalam pembelajaran.
- c. Siswa yang memilih belajar secara daring atau siswa yang terkendala tidak dapat hadir di kelas tetap dapat mengikuti pemaparan materi atau kegiatan pembelajaran yang dipandu langsung oleh guru di sekolah.

- d. Terjadi pembatasan kegiatan fisik dan interaksi sosial yang sangat dianjurkan untuk mencegah meluas penyebaran virus covid 19.

Adapun kekurangan hybrid learning adalah:

- a. Guru harus memastikan perangkat pembelajaran yang digunakan dapat menjamin keberlangsungan proses pembelajaran secara seimbang.
- b. Diperlukan aneka peralatan yang bisa mendukung proses *live streaming* agar materi yang didapatkan oleh siswa yang memilih online learning tetap berkualitas dan bermakna.
- c. Guru mengalami kelelahan karena pada dasarnya harus dapat mengkondisikan pembelajaran daring dan luring secara bersamaan yang tentu saja membutuhkan energi lebih.
- d. Biaya dan dana yang harus dikeluarkan oleh pihak sekolah maupun siswa untuk dapat menunjang keberlangsungan aktivitas pembelajaran tidak sedikit.

Langkah-langkah penyelenggaran hybrid learning, menurut Nita (2022) adalah:

- a. Menentukan target pembelajaran
Sebelum hybrid learning, pengajar harus menentukan target pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dalam satu semester atau satu tahun. Penentuan target pembelajaran ini penting untuk membantu pengajar merancang pembelajaran dan juga asesmen yang akan digunakan.
- b. Memetakan pembelajaran
Pengajar harus memetakan bagaimana target pembelajaran tersebut akan menavigasi kelas yang diajar. Bagaimana caranya? Dengan membuat bagan, tabel, timeline, atau alat visual lain untuk menguraikan modul pembelajaran dan aktivitas serta sumbernya masing-masing dalam urutan yang kronologis. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi pengajar untuk menemukan celah atau aktivitas yang kurang berkembang dan kemudian memperbaikinya.
- c. Mendesain pembelajaran
Tahap selanjutnya adalah mendesain pembelajaran dengan mempertimbangkan elemen hybrid. Waktu tatap muka di kelas yang terbatas harus dirancang sedemikian rupa supaya pembelajaran berjalan dengan efektif. Mengingat waktu

pembelajaran sinkron sangat terbatas, pengajar harus mempertimbangkan hal-hal berikut untuk membuat pembelajaran berjalan dengan efektif: sesi pembelajaran secara sinkron, bagaimana mengkomunikasikan harapan kelas dan menguraikan tanggung jawab individu, bagaimana membangun lingkungan belajar yang kolaboratif, bagaimana meminta dan merespon presentasi siswa, dan bagaimana memberikan umpan balik langsung kepada siswa.

d. Membuat perangkat pembelajaran

Pengajar tetap harus membuat perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, rencana remedial (pengayaan), media pembelajaran, dan lain sebagainya.

e. Melakukan Ujicoba

Agar pembelajaran dengan model hybrid ini berjalan dengan lancar, pengajar perlu melakukan uji coba terlebih dahulu. Hal ini penting untuk melihat kesiapan sarana dan prasarana yang akan digunakan, kesiapan guru dan siswa, dan juga untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin menghambat jalannya pembelajaran hybrid ini.

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan hybrid learning yaitu: 1) pedoman pendidikan, 2) sumber daya manusia, 3) lingkungan belajar. (Ramadani, Sulthoni, & Wedi, 2019).

Dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran, menurut Kusni (2010), harus memiliki keterampilan tertentu jika hendak menerapkan hybrid learning, yaitu: 1) dosen memiliki ketrampilan dalam menyelenggarakan e-learning, ia harus menguasai teknologi yang diperlukan untuk hybrid learning, (2) dosen perlu merancang referensi yang sesuai atau terintegrasi dengan tatap muka. Hima (2017) menambahkan bahwa guru/dosen harus menyiapkan waktu untuk mengelola pembelajaran berbasis internet, misalnya untuk mengembangkan materi, mengembangkan instrumen asesmen, dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh siswa/mahasiswa.

Penerapan hybrid learning yang dimaknai kombinasi penggunaan lebih dari satu metode, sistem atau dimensi, maka penerapannya dibedakan menjadi 3, yaitu:

a. Pembelajaran Face-to-face

Pembelajaran secara tatap muka diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan praktikum di laboratorium, mentoring ataupun on job training. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas meliputi penyampaian materi melalui pembelajaran tatap muka, diskusi presentasi, latihan dan ujian

b. Synchronous Virtual Collaboration

Synchronous Virtual Collaboration adalah salah satu format pengajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan interaksi antar guru dan siswa yang disampaikan pada waktu yang sama. aktivitas kolaborasi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan Instant Massaging (IM) atau chat. Fasilitas ini akan digunakan untuk melakukan komunikasi antara guru dan siswa jam pelajaran.

c. Asynchronous Virtual Collaboration

Asynchronous Virtual Collaboration adalah salah satu format pengajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa yang disampaikan pada waktu yang berbeda. Fasilitas yang digunakan dalam aktivitas belajar ini adalah online discussion board atau forum diskusi dan E-mail.

d. Self-Pace Asynchronous

Self-Pace Asynchronous merupakan model belajar mandiri dalam waktu yang berbeda dimana siswa dapat mempelajari materi yang diberikan guru dalam bentuk modul bahan ajar ataupun mengerjakan tugas dan latihan secara online. Selain itu self-pace asynchronous siswa dapat mempelajari materi-materi pelajaran dengan cara link ke sumber-sumber ajar lainnya. (Fauzan & Arifin, 2017)

2) Transformasi Digital dan Pendidikan

Arti dari transformasi digital adalah perubahan dalam penggunaan teknologi dari analog menjadi digital. Di zaman modern seperti sekarang ini, semuanya berubah menjadi serba digital. Sektor pendidikan tak luput dari digitalisasi. Hal ini menjadi pendukung dalam perubahan sistem pembelajaran terutama di Indonesia. (Taurisia, 2022). Transformasi digital adalah penggunaan teknologi untuk mentransformasi proses analog menjadi digital. Terkait dengan ini, Pemerintah

Indonesia melalui Kementerian Kominfo terus berupaya melakukan akselerasi transformasi digital, salah satunya dengan menyiapkan Roadmap Digital Indonesia 2021-2024. Peta jalan itu mencakup empat sektor strategis, yaitu infrastruktur, pemerintahan, ekonomi, dan masyarakat digital.(Rizkinaswara, 2021)

Transformasi digital merupakan langkah penting dalam proses transformasi pendidikan di Indonesia. Terlebih lagi, Pandemi Covid-19 telah mendisrupsi upaya transformasi pendidikan di Indonesia sehingga diperlukan upaya *refocusing* sumber daya bagi murid dan guru serta untuk memitigasi potensi learning loss. Namun di sisi lain, pandemi juga mengajarkan banyak hal terutama tentang pentingnya kerja sama dan kolaborasi untuk kepentingan domestik dan global.(Kemendibud, 2021) Salah satu upaya *refocusing* sumber daya adalah dengan melakukan riset terapan dengan kajian strategis dengan menghadirkan konsep baru yang adaptif dengan perubahan dan mengembangkan media-media yang mempermudah percepatan transformasi digital, salah satu adalah pengembangan Model Hybrid School berbasis multimedia digital yang didesain oleh peneliti.

Dalam menciptakan transformasi digital pendidikan Indonesia diperlukan strategi yang tepat agar Road Map Digital Indonesia dan episode-episode kebijakan pemerintah dalam merealisasikan konsep Merdeka Belajar dapat tetap berjalan dengan baik dan sistematis. Menurut M. Hasan Chabibie, Plt. Kepala Pusdatin Kemendikbud, ada tiga hal mendasar yang bisa dipetakan, sekaligus menjadi road map untuk dieksekusi lintas pihak.

Pertama, maksimalkan infrastruktur digital. Hal ini sangat penting agar semua sekolah dan institusi pendidikan di penjuru kawasan Indonesia mendapatkan akses listrik dan internet. Untuk ini, pemerintah Indonesia telah menyelenggarakan program Palapa Ring sebagai fondasi infrastruktur digital yang menghubungkan antar kawasan di Indonesia. Program pemerataan infrastruktur digital ini sangat penting, yang perlu terus ditingkatkan jangkauan dan kualitasnya pada masa mendatang.

Kedua, visi global dalam transformasi digital. Pendidikan kita tidak boleh berada di dalam wawasan yang sempit. Generasi muda Indonesia saat ini adalah

generasi global yang terkoneksi secara internasional dengan perangkat teknologi. Maka, visi global pendidikan Indonesia menjadi sangat penting untuk tetap terkoneksi dengan perkembangan dinamis internasional agar menghasilkan manusia Indonesia yang memiliki kompetensi yang diakui dunia internasional. Di sisi lain, pendidikan karakter dan moral tetap menjadi basis, sebagai identitas kultural generasi muda Indonesia.

Ketiga, sistem digital pembelajaran nasional. Saat ini, pemerintah Indonesia tengah bekerja keras menyiapkan beberapa hal dalam rangka transformasi digital di lintas aspek, yang secara komprehensif saling terkoneksi. Transformasi digital ini memungkinkan interkoneksi sistem dari lini finansial, pendidikan, kesehatan, smart city, hingga tata kelola pemerintahan. Tentu saja, ada proses panjang dalam mewujudkan tahapan ini. Namun, mau tidak mau, Indonesia harus melangkah menuju tahapan itu dengan menyiapkan sistem seraya mengedukasi publik agar berjalan seiring dalam visi-misi yang sama.

Teknologi merangkum 6 manfaat dari transformasi digital, yaitu: 1) Evaluasi hasil belajar menjadi lebih baik dan terukur; 2) Meningkatkan hasil belajar dengan analisis data yang lebih akurat; 3) Menciptakan suasana belajar kolaboratif sebab platform pembelajaran digital memudahkan pengajar mengelola grup; 4) Membuat kurikulum semakin modern seperti penggunaan robot, pemanfaatan kecerdasan buatan, dan otomatisasi mesin; 5) Meningkatkan sinergi orang tua dan guru/dosen; 6) menghemat waktu.

Sejalan dengan road map ini, maka peneliti menghadirkan model Hybrid School berbasis multimedia digital yang sifatnya *usability*, yakni sejauh mana model Hybrid School ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efektif, efisien dan memuaskan. Model Hybrid School harus didesain dengan mudah, cepat, berkualitas, dan dapat diimplementasikan di lembaga atau sekolah pada level terendah sekalipun. Kerenanya, Hybrid School ini memuat aplikasi-aplikasi digital yang terjangkau dan mudah dikuasai oleh semua kalangan sehingga semua warga negara bisa ikut andil dalam transformasi digital pendidikan Indonesia.

3) Transformasi Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan murni Indonesia. Jauh sebelum sekolah formal didirikan, pesantren lebih dulu aktif dalam mencetak manusia yang berilmu melalui pendidikannya. Dalam rekaman jejak langkah perjuangan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan, pesantren diakui mampu memberi pengaruh besar. Terbukti dengan banyaknya para kiyai yang diberi gelar pahlawan nasional oleh negara. I.J. Brugman dan K. Meysdi memprediksi praktik lembaga pendidikan ala pesantren telah ada sebelum Islam hadir di Indonesia melalui tradisi belajar pemeluk Hindu yang kemudian mengalami proses asimilasi dengan nilai-nilai keislaman (Gazali, 2018).

Pesantren dapat dicermati sebagai pusat produksi pemikiran Islam di Indonesia (Ahmad, 2004) dan sebagai motor terbentuknya peradaban pendidikan Islam di Indonesia (Ahmad, 2010). Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua dan juga produk budaya keilmuan yang lahir di Indonesia. Cikal bakal keberadaannya diyakini telah ada sejak abad 13 Masehi seiring masa pengenalan Islam di Nusantara (Tan, 2014).

Eksistensi pesantren di Indonesia diakui berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 30 ayat 4 yang berbunyi, "Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis." Tersurat bahwa pesantren berfungsi sebagai satuan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (tafaqquh fiddin).

Saat ini banyak pesantren yang memberikan wajah pendidikan yang mampu mengintegrasikan antara keilmuan agama dan keilmuan umum. Jika dulu pesantren dikenal sebagai pendidikan tradisional, sekarang tidak lagi. Banyak dari pesantren yang tersebar luas di penjuru Indonesia yang mampu menorehkan prestasi di kancah internasional, itu menjadi bukti bahwa pendidikan pesantren telah mampu bersaing dengan ragam bentuk pendidikan lainnya.(Naim, 2021)

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu pesantren tradisional/salaf, pesantren modern, dan pesantren komprehensif (Wiranata, 2018). Pesantren tradisional/salaf masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah atau mangaji tudang yang dilaksanakan di masjid (Abdillah & Sodik, 2021). Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang ke arah mastery ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok pesantren.

Pesantren modern adalah pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar klasik (Abror, 2020). Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional (Ghazali, 2001). Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Tipe pesantren komprehensif adalah sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara klasik dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya (Ghazali, 2001).

Adapun model pembelajaran yang biasa digunakan dalam sistem pendidikan pondok pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu sorogan, bandungan, dan weton (Hasbullah, 1996). Metode lain yang diterapkan dalam pesantren diantaranya, musyawarah/bahtsul masa'il. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi. Juga ada metode hafalan

(muhafazhah), demonstrasi/pratek ubudiyah, muhawarah, mudzakah, dan majlis ta'lim (Wiranata, 2018).

Seiring dengan transformasi digital dalam pendidikan yang mana dikenal dengan revolusi industri dengan penerapan beragam teknologi modern di bidang pendidikan, maka pesantren, menurut Saifuddin (2006) juga menghadapi tantangan dan masalah disebabkan keterbatasan pengelolanya.

Pertama, dalam aspek sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Selama ini, proses pembelajaran di pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

Kedua, dalam aspek sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan sangat mumpuni, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidangbidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, harus menjadi prioritas pesantren.

Ketiga, dalam aspek manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Saat ini pada umumnya pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (data base) santri dan alumni pesantren yang masih kurang terstruktur.

Keempat dalam aspek kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Pada umumnya proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* pendekatan *studi kasus* dengan teknik *analisis tematik*. Dengan metode kualitatif, penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi model hybrid learning di Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini dilakukan melalui serangkaian pengamatan tentang keadaan, kelompok, sosial, lembaga, ataupun individu-individu yang terkait dengan fokus penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai *key's instrument* atau instrumen utama (Sugiyono, 2010). Peneliti bersama tim adalah dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki akses ke dalam Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang untuk mencari data dan mengeksplorasinya secara mendalam tentang obyek yang diteliti. Posisi peneliti sebagai warga UIN Malang menjadi credit poin bagi penelitian dengan pendekatan kualitatif karena meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif yang sifatnya memang subyektif. Meski demikian, dalam proses analisis, peneliti tetap menggunakan analisis tematik secara obyektif.

C. Latar Penelitian

Latar (seting) penelitian ini adalah suasana atau kondisi yang terjadi di Ma'had Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terkait dengan pembelajaran dengan model hybrid learning. Suasana tersebut dapat diamati dari kegiatan pembelajaran mahasiswa di Ma'had Aly, proses pengajaran oleh musyrif (guru), kebijakan dan kepemimpinan mudir (pengasuh) dan para koordinator bidang yang membantu kerja mudir ma'had. Suasana yang bersifat alamiah ini seiring dengan sifat penelitian kualitatif yang memberi gambaran apa adanya. (Sutopo, 2006)

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif ini adalah gambaran umum obyek penelitian, misalnya: Profil Ma'had Aly UIN Malang, letak geografis obyek terutama kelas dan aula tempat mahasiswa belajar di Ma'had Aly, visi misi dan struktur organisasi, keadaan obyek seputar murid, musyrif dan mahasiswa, dan lain sebagainya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah subyek yang diperoleh dari Ma'had Aly berupa bahan sumber untuk menyusun pendapat, keterangan yang benar, dan penjelasan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya (Nur, 2011).

Hal terpenting pada tahap memetakan sumber data untuk proses pencarian data adalah pemilihan informan. Peneliti mengikuti pola bola salju (*snow ball sampling*) dan konsep *sampling* yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu *maximum variation sampling to document unique variations*. Peneliti menghentikan pengumpulan data apabila dari sumber data sudah tidak ditemukan lagi ragam baru. Dengan konsep ini, jumlah sumber data bukan merupakan kepedulian utama, melainkan ketuntasan perolehan informasi dengan keragaman yang ada (Rahardjo, 2010).

Jenis sumber data dalam penelitian ini dapat berupa narasumber (informan) atau responden, peristiwa atau aktifitas yang diperoleh dari pengamatan, lokasi atau tempat penelitian, serta dokumen atau arsip yang terkait fokus penelitian. Jenis data ada yang bersifat primer, yakni yang diperoleh secara langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2003); dan sekunder, yakni adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada (Sekaran, 2006).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode interview atau wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan responden, observasi, kuesioner (angket) dan dokumentasi. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data berupa lembar pedoman interview, lembar observasi, angket yang disusun dan disebar melalui media Google Form, dan alat elektronik semisal ponsel untuk merekam dan mendokumentasi obyek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dianut peneliti adalah analisis tematik, yaitu cara mengidentifikasi tema-tema yang terpola dalam suatu fenomena, dalam hal ini pembelajaran model hybrid learning di Ma'had Aly UIN Malang. Tema-tema ini dapat diidentifikasi, dikodekan secara induktif dari data kualitatif maupun secara deduktif berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu.(Boyatzis, 1998) Karena itu, peneliti melakukan studi literatur terlebih dahulu pada beberapa jurnal yang membahas tentang pembelajaran model hybrid learning. Data yang didapat dari studi literatur ini digunakan sebagai acuan untuk membuat kuesioner penelitian. Karena metode literatur ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang difungsikan dalam metodologi penelitian sosial untuk mengusut data historis.

Dalam prosesnya, analisis data penelitian sebenarnya telah dilakukan peneliti sejak tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti menganut metode interaktif seperti yang digambarkan Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Yaitu, antara proses pengumpulan data, reduksi data (penyusunan data dalam pola, kategori, pokok permasalahan tertentu), penyajian data (penyusunan data dalam bentuk matrik, grafik, jaringan, bagan tertentu), dan pengambilan kesimpulan, tidak dipandang sebagai kegiatan yang berlangsung secara linier, namun merupakan siklus yang interaktif.

G. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan atau uji keabsahan (trustworthiness) data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat kriteria sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985). Masing-masing adalah derajat: 1) kepercayaan (credibility), 2) keteralihan (transferability), 3) kebergantungan (dependability), 4) kepastian (confirmability).

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data perolehan, peneliti menempuh lima teknik: 1) perpanjangan keikut-sertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pemeriksaan sejawat, dan 5) kecukupan referensial.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Profil Ma'had Aly UIN Malang

Nama lengkapnya Ma'had Sunan Ampel Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kini bernama Pusat Ma'had Al-Jami'ah. Meski berubah nama, namun nama populernya tetap Ma'had UIN Malang. Seakan-akan istilah ma'had telah identik dengan UIN Malang. Hal itu ada benarnya sebab UIN Malang, dahulu masih berstatus STAIN Malang adalah perguruan tinggi Islam pertama di Indonesia yang mendirikan pesantren kampus yang kemudian diberinama ma'had.

Ide pendirian Ma'had Sunan Ampel al-Aly yang diperuntukkan bagi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah lama dipikirkan, yaitu sejak kepemimpinan KH. Usman Manshur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasikan. Ide tersebut baru dapat direalisasikan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, ketika itu masih menjabat sebagai ketua STAIN Malang.

Peletakan batu pertama pendirian bangunan Ma'had dimulai pada Ahad Wage, 4 April 1999, dihadiri para Kyai se Jawa Timur, khususnya dari Malang Raya, dan dalam jangka waktu satu tahun, 4 (empat) unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 5 (lima) rumah pengasuh serta 1 (satu) rumah untuk mudir (direktur) Ma'had telah berhasil diselesaikan.

Pada tanggal 26 Agustus 2000, Ma'had mulai dioperasikan, ada sejumlah 1041 orang Mahasantri, 483 Mahasantri putra dan 558 Mahasantri putri yang menghuni unit-unit hunian ada. Para Mahasantri tersebut adalah mereka yang terdaftar sebagai Mahasiswa baru dari semua Fakultas.

Pada tanggal 17 April 2001, Presiden RI ke-4, KH. Abdurrahman Wahid berkenan hadir dan meresmikan penggunaan ke empat hunian Ma'had, yang masing-masing diberi nama mabna (unit gedung) al-Ghazali, mabna Ibn Rusyd, mabna Ibn Sina, mabna Ibn Khaldun, selang beberapa bulan kemudian satu unit hunian berkapasitas 50 kamar untuk 300 orang santri dapat dibangun dan diberi nama Al-

Farabi yang diresmikan penggunaannya oleh Wakil Presiden RI, Hamzah Haz dan didampingi oleh Wakil Presiden I Republik Sudan saat meresmikan alih status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS).

Semua unit hunian Ma'had tersebut sekarang dihuni khusus untuk Mahasantri putra, sementara untuk Mahasantri putri sekarang menempati 4 (empat) unit hunian baru yang dibangun sejak tahun 2006 dan telah selesai pembangunannya, 2 (dua) unit di antaranya bernama mabna Ummu Salamah dan mabna Asma' bint Abi Bakar, berkapasitas 64 kamar, masing-masing untuk 640 orang, 1 (satu) unit bernama mabna Fatimah al Zahra berkapasitas 60 kamar untuk 600 orang dan 1 (satu) unit bernama mabna Khadijah al Kubra berkapasitas 48 kamar untuk 480 orang. Masing-masing kamar dari 4 (empat) unit hunian tersebut untuk kapasitas 10 (sepuluh) orang. Unit hunian untuk Mahasantri putra dan untuk Mahasantri putri berada di lokasi terpisah dalam area kampus.

Pada tahun 2016, berdirilah Ma'had Kedokteran dengan nama mabna Ar-Razi yang bertempat di Kampus II Kota Batu. Ini sebagai tindak lanjut berdirinya Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan. Mahasantri pada tahun pertama sebanyak 50 orang dan pada tahun kedua dengan jumlah yang sama. Kapasitas Ma'had secara keseluruhan adalah 100 orang. kemudian pada tahun 2019, mulai berdiri Mabna baru di kompleks putra yaitu Mabna Al-Muhasibi dengan kapasitas 44 kamar.

Melengkapi nuansa religius dan kultur religiusitas muslim Jawa Timur, maka dibangunlah monumen (prasasti) yang sekaligus menggambarkan visi dan misi Ma'had yang tertulis dalam bahasa Arab di depan pintu masuk area unit hunian untuk santri putra. Prasasti tersebut berbunyi: (كونوا أولي) (الأبصار) (jadilah kamu orang-orang yang memiliki mata hati), (كونوا أولي النهى) (jadilah kamu orang-orang yang memiliki kecerdasan), (كونوا أولي الألباب) (jadilah kamu orang-orang yang memiliki akal), (وجاهدوا في الله) (حق جهاده) (dan berjuanglah untuk membela agama Allah dengan kesungguhan).



Selanjutnya, untuk mengenang jasa dan historisitas ulama pejuang Islam di Pulau Jawa, maka ditanamlah tanah yang diambil dari Wali Songo (Wali Sembilan: simbol perjuangan para Ulama di Jawa) di sekeliling prasasti tersebut. Di samping itu dimaksudkan untuk menanamkan nilai historis perjuangan para Ulama, sehingga para Mahasantri selalu mengingat urgensi perjuangan atau jihad li i'laa kalimatillah. Prasasti yang sama kemudian juga dibangun di depan pintu masuk area hunian Mahasantri putri dan di depan kantor rektorat.

Kepemimpinan di Pusat Ma'had al-Jami'ah mulai dari awal berdiri pada tahun 2000-an sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut:

Periode	Mudir Ma'had
2000-2006	TGB. Lalu A. Busyairi, MA
2006-2008	Drs. KH. Chamzawi, M.HI
2008-2017	Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
2017- 2021	Dr. H. Akhmad Muzakki, MA

B. Dasar Pemikiran Pendidikan Ma'had Aly

Dalam pandangan Islam, Mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji (QS: al-Mujadalah; 11), karena mereka merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuan (ulama') yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu (QS: al-Taubah; 122). Oleh karenanya, Mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalifahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan Ilahi (QS: Ali-Imran; 191).

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memandang keberhasilan pendidikan Mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seorang yang mempunyai; (1) ilmu pengetahuan luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan (5) semangat tinggi karena Allah (Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Sholeh, 2005: 5)

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, baik kurikuler, ko-kurikuler

maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran Mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri; (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, dan (7) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya (Visi, Misi dan Tradisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006:5).

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan dan tercermin dalam; (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun biah Islamiyah yang mampu menumbuhkan akhlakul karimah bagi setiap civitas akademika.

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan Ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional. Hal ini benar, karena tidak sedikit keberadaan Ma'had telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan Ma'had dalam komunitas Perguruan Tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Saat ini, dilihat dari keberadannya, asrama Mahasiswa di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga model. Pertama, asrama Mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian Mahasiswa yang aktif dan berprestasi dengan indikasi nilai Indeks Prestasi (IP) tinggi. Kegiatan yang ada di asrama model ini ialah kegiatan yang diprogramkan oleh para penghuninya, sehingga melahirkan kesan terpisah dari cita-

cita Perguruan Tinggi. Kedua, asrama Mahasiswa sebagai tempat tinggal pengurus atau aktivis intra dan ekstra kampus. Kegiatan yang ada di asrama model kedua ini banyak terkait dengan kegiatan rutinitas intra dan



Asrama/Mabna Siap Sambut Mahasantri Baru

ekstra kampus tanpa ada kontrol dari Perguruan Tinggi. Ketiga, asrama Mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian Mahasiswa yang memang berkeinginan berdomisili di asrama kampus, tanpa ada persyaratan tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan yang ada di asrama model ketiga inipun tidak terprogram secara baik, dan terkadang kurang mendukung terhadap visi dan misi Perguruan Tinggi-nya.

Berdasarkan dari filosofi dan misi di atas, sekaligus dari hasil pembacaan terhadap model asrama Mahasiswa yang ada selama ini, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang memandang bahwa pendirian Ma'had dirasa sangat urgen bagi upaya merealisasikan semua program kerjanya secara integral dan sistematis, sejalan dan sinergis dengan visi dan misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

C. Struktur Organisasi Ma'had Aly UIN Malang

Struktur Ma'had dipimpin oleh seorang mudir dan dibantu para koordinator bidang (korbid) sebanyak 10 korbid. Dalam pelaksanaan pembelajaran, dibantu para musyrif dan musyrifah, yakni guru bantu yang dipilih dari mahasiswa senior yang bertugas mendampingi mahasiswa dalam pembelajaran dan aktifitas lain



Mudir dan Koordinator Bidang Ma'had

di ma'had, termasuk mengawasi, mengevaluasi, dan sebagainya. Untuk menjadi

musyrif/ah, mahasiswa mendaftar dan harus mendapat rekomendasi dari dosen wali mahasiswa. Setelah itu, mereka yang mendaftar akan diseleksi secara administratif maupun uji kompetensi.

Mudir dan para korbid dipilih oleh para mudir dan ditetapkan melalui Surat Keputusan Rektor. Kepengurusan mudir berlaku 4 tahun. Berikut nama mudir, koordinator bidang dan tugasnya.

No	Jabatan	Nama
	Mudir	Dr. H. Badruddin M., M.HI
1	Korbid. Ubudiyah	Drs. KH. Chamzawi, M.HI
2	Korbid. Keta'miran	Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI
3	Korbid. Ta'lim Al-Qur'an	H. M. Hasyim, MA
4	Korbid. Ta'lim Afkar Al-Islamiyah	Dr. Hj. Dewi Chamidah, M.Pd
5	Korbid. Bahasa	Dr. H. Wildana W. Lc., M.Ag
6	Korbid. Kesantrian	Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
7	Korbid. Keamanan	Dr. H. Syuhadak, MA
8	Korbid. Kerumahtanggaan	Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
9	Korbid. Kesehatan, Kebersihan dan Olahraga (K2O)	H. Ghufron Hambali, S.Ag., M.HI
10	Korbid. Humas	Ahmad Izzuddin, M.HI

Tugas Unsur Pimpinan Ma'had adalah:

- a. Pimpinan Ma'had adalah Mudir yang diangkat oleh Rektor, berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
- b. Mudir sebagai pimpinan Ma'had mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan pemahaman keislaman melalui model pendidikan pesantren di lingkungan Universitas.
- c. Dalam menjalankan tugas-tugas di Ma'had, Mudir dibantu oleh para Pengasuh (Kyai) yang bertugas sebagai Koordinator Bidang (Korbid) Ta'lim al-Al-Afkar, Kabid Ta'lim al-Qur'an, Kabid Bahasa, Kabid Keamanan, Kabid Kesantrian, Kabid Ubudiyah dan Kabid Kerumahtanggaan.
- d. Pengasuh (Kyai) bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan Ma'had di masing-masing mabna.

- e. Koordinator Bidang Ta'lim al-Afkar bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan Ta'lim Al-Afkar di Ma'had.
- f. Koordinator Bidang Ta'lim al-Qur'an bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan Ta'lim al-Qur'an di Ma'had.
- g. Koordinator Bidang Bahasa bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan kebahasaan di Ma'had.
- h. Koordinator Bidang Keamanan bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan keamanan dan ketertiban di Ma'had.
- i. Koordinator Bidang Kesantrian bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan kesantrian di Ma'had.
- j. Koordinator Bidang Ubudiyah bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan Ubudiyah di Ma'had.
- k. Koordinator Bidang Kerumahtanggaan bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kerumahtanggaan di Ma'had.
- l. Koordinator Bidang Kesehatan, Kebersihan dan Olahraga (K2O) bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kerumahtanggaan di Ma'had.
- m. Koordinator Bidang humas bertugas membantu Mudir dalam urusan kehumasan di Ma'had.

D. Murabbi dan Musyrif

Dalam pelaksanaan pendidikan di Ma'had Aly UIN Malang, Mudir dan Korbid dibantu oleh para murabbi dan musyrif. Secara bahasa, murabbi berarti orang yang mendidik; sedangkan musyrif berarti pengurus. Di dalam Ma'had Aly, murabbi adalah



Murabbi dan Mahasantri - Ta'limul Afkar

penanggung jawab mabna, sedangkan musyrif adalah orang yang bertugas

mendampingi dan mengurus proses pendidikan di mabna (Muzakki, 2016). Mabna artinya gedung asrama.

Murabbi mabna bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan di Mahad, yang meliputi: kegiatan akademik (Taklim Al-Afkar Al-Islamiah, Taklim Al-Qur'an), peningkatan spiritual (Ubudiyah), pembentukan moral (akhlaq karimah), dan pengembangan kreatifitas sesuai dengan bakat dan minat Mahasantri. Murabbi adalah pengawas BLU yang sudah dinyatakan lulus seleksi Murabbi dan mendapat SK pengangkatan dari Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang ditugaskan sebagai Murabbi Pusat Mahad Al-Jamiah dan ditempatkan di mabna yang telah ditentukan. Murabbi bertugas untuk mendidik, menumbuhkan bakat dan potensi serta mendampingi Mahasantri dan Musyrif yang ada di mabna dalam bidang akademik, moral dan spiritual.

Kualifikasi murabbi adalah 1) Berijazah minimal SI. (2) Belum menikah. (3) Tidak sedang menempuh Pendidikan S2 maupun S3 (Pada saat periode tahun pertama menjadi Murabbi). (4) Berkepribadian muslim-muslimah. (5) Fasih membaca Al-Qur'an. (6) Memiliki kemampuan manajerial sesuai dengantugas dan fungsi yang dibutuhkan. (7) Memiliki kemampuan dalam menjalankan program Microsoft Word dan Microsoft Excel. (8) Memiliki kecakapan terhadap Bahasa Aran dan Bahasa Inggris (Muzakki, 2018a).

Tugas pokok dan fungsi murabbi adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kebijakan-kebijakan umum yang ada di mabna dengan ketentuan yang sudah disetujui oleh Pengasuh mabna dan Kepala Pusat Mahad Al-Jamiah.
- b. Menjalankan program-program akademik Mahad sesuai dengan ketentuan dan aturan yang ada.
- c. Menjalankan fungsi manajemen (planning, organizing, actuating dan controlling) dan Leadership dalam struktur kepengurusan, baik di mabna dan divisi masing-masing agar bisa menciptakan kinerja yang baik dalam menjalankan tupoksinya.
- d. Mengkoordinir kegiatan atau program Mahad sesuai dengan pembagian divisi atau instruksi Kepala Pusat Mahad Al-Jamiah, seperti taklim, ibadah, keamanan,

- kebersihan, dan kegiatan kesantunan baik bersifat instruktif, koordinatif atau improvisatif sesuai dengan keputusan bersama dan atas persetujuan pengasuh kepala bidang masing-masing.
- e. Menciptakan suasana yang harmonis bernuansa islam pada seluruh warga yang berada di mabna.
 - f. Memimpin dan mengkoordinir Musyrif dalam menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan yang ada.
 - g. Mengontrol kegiatan pendampingan yang dilakukan Musyrif kepada Mahasantri dari segi akademik dan kema'hadan.
 - h. Membuat laporan evaluasi kegiatan mabna setiap bulan kepada pengasuh mabna masing-masing.
 - i. Melaksanakan koordinasi dengan Staff Mahad, pengasuh mabna dan Kepala Pusat Mahad Al-Jamiah.
 - j. Bertanggung jawab atas kinerja Musyrif di mabna masing-masing
 - k. Membimbing dan mengontrol semua kegiatan yang dilakukan Mahasantri di mabna sesuai dengan ketentuan yang ada

Musyrif merupakan seorang pendamping atau pengurus di lingkungan Pusat Mahad Al-Jamiah yang perannya sangat dibutuhkan untuk mendampingi dan mengontrol segala bentuk aktivitas mahasantri setiap harinya. Musyrif adalah Mahasiswa semester 3, 5, dan



Para Musyrifah Ma'had Aly UIN Malang

7 yang memiliki kualifikasi rajin dalam beribadah, santun kepada Pengasuh/Dosen dan seniornya, saying kepada adik-adik juniornya, dan sesamanya, cakap dalam disiplin ilmu yang diminati dan cakap dalam berbahasa asing (Arab dan Inggris) yang diterima dalam seleksi rekrutmen Musyrif setiap tahunnya (Muzakki, 2018b).

Kualifikasi musyrif adalah (1) Berkepribadian muslim-muslimah. (2) Aktif berbahasa Arab maupun berbahasa Inggris. (3) Memiliki Indeks Prestasi (IP) minimal 2,75 bagi Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi (Saintek) dan Fakultas Kesehatan dan Ilmu Kedokteran (FKIK), dan minimal 3,25 bagi Mahasiswa Fakultas Humaniora, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Syariah, Psikologi dan Ekonomi. Fasih (tepat membaca secara tajwid, terjemah, tafsir dan talaqqi) membaca Al-Qur'an.

Tugas utama Musyrif adalah mengkondisikan dan mendampingi mahasantri baru atau santri dalam menjalankan kegiatan di Mahad, hal ini dikarenakan Musyrif berinteraksi secara langsung dengan Mahasantri baru dalam kegiatan Mahad, yaitu



Khatmil Qur'an Mahasantri Ma'had Aly

pendamping Mahasantri dalam bidang ibadah dan spiritual, pendampingan Mahasantri dalam bidang akademik Mahad. Tugas Musyrif dimulai sejak fajar (sebelum shubuh) sampai malam (jam 22.00) secara berkala. Hal yang harus diperhatikan oleh seluruh Musyrif adalah mereka harus mendampingi dengan ikhlas dan sepenuh hati (Muzakki, 2018c), adapun tugas tersebut meliputi:

- a. Mengarahkan Mahasantri untuk mengikuti kegiatan ibadah spiritual seperti shalat berjamaah dan khotmil Al-Qur'an.
- b. Memberi contoh yang baik dalam bidang spiritual.
- c. Mengajak Mahasantri dalam kegiatan Shobaghul Lughoh.
- d. Menjadi tutor sebaya dalam kegiatan Shobaghul Lughoh.
- e. Mencatat kehadiran dan ketidakhadiran Mahasantri dalam kegiatan Shobaghul Lughoh.
- f. Berkoordinasi secara berkala dengan para pengasuh.
- g. Mengkondisikan Mahasantri untuk mengikuti secara aktif kegiatan Taklim Al-Qur'an dan Taklim Afkar.
- h. Memfasilitasi kreatifitas Mahasantri sesuai bakat dan minat.

- i. Melaksanakan tugas secara insidental diadakan oleh kesantrian Mahad.
- j. Mengadakan study club antar jurusan di mabna masing-masing.
- k. Mengkondisikan Mahasantri untuk mengikuti kegiatan Mahad atau di mabna.
- l. Bertanggung jawab atas keamanan yang ada di mabna masing-masing.
- m. Menjaga pos keamanan pada malam hari.
- n. Bertanggung jawab atas keindahan, kebersihan dan pertamanan di area Mahad.

E. Kegiatan Ma'had Aly UIN Malang

Ada 5 program kegiatan dalam rangka meningkatkan kompetensi mahasantri di Ma'had Aly UIN Malang.

1) Program Peningkatan Kompetensi Akademik

- a. Ta'lim al-Afkar al-Islamiah
- b. Ta'lim al Qur'an
- c. Pengayaan Materi Musyrif
- d. Khatmil Quran
- e. Manasik Haji
- f. Tashih Qira'ah al-Qur'an
- g. Tahsin Tilawah al-Qur'an



Olahraga Mahasantri Ma'had Aly

2) Program Peningkatan Kompetensi Kebahasaan

- a. Penciptaan lingkungan Kebahasaan
- b. Pelayanan Konsultasi Bahasa
- c. Al-Yaum al-Araby
- d. Al-Musabaqah al-Arabiyah
- e. English Day
- f. English Contest
- g. Shabah al-Lughoh



Shalat Jamaah & Dzikir

3) Program Peningkatan Kompetensi Keterampilan

- a. Penerbitan el-Ma'rifah
- b. Latihan Seni Keagamaan & Olahraga
- c. Diskusi
- d. Silaturahmi Ilmiah

- e. Diklat Jurnalistik
 - f. Diklat Khitabah & MC
 - g. Peringatan Hari Besar Islam & Nasional
- 4) Program Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Ibadah
- a. Kuliah Umum Sholat dalam Perspektif Medis & Psikologi
 - b. Pentradisian Shalat Maktubah Berjama'ah
 - c. Pentradisian Shalat-shalat Sunnah Muakaddah
 - d. Kuliah Umum Puasa dalam Perspektif Medis & Psikologi
 - e. Pentradisian Puasa-puasa Sunnah
 - f. Kuliah Umum Dzikir dalam Perspektif Psikologi
 - g. Pentradisian Pembacaan al-Adzkar al-Ma'tsurah
- 5) Program Peningkatan Pengabdian Masyarakat
- a. Diklat Penentuan Arah Qiblat
 - b. Diklat Penentuan Awal bulan
 - c. Diklat Manajemen Zakat
 - d. Diklat Life Skill

Selain kelima program peningkatan kompetensi di atas, Ma'had Aly UIN Malang juga memiliki program-program dalam rangka pengendalian mutu dan mengevaluasi kegiatan. Berikut program Ma'had Aly terkait manajemen pengendalian mutu.



Rapat Kerja Mudir-Murabbi-Musyrif

- 1) Seleksi Penerimaan Musyrif dan Murabbi Baru (SPMB)
- 2) Rapat Kerja Ma'had
- 3) Orientasi Musyrif, Pengembangan Sumber Daya Musyrif/Ah (PSDM)
- 4) Penerbitan Buku Panduan Ma'had
- 5) Orientasi Santri Baru (Ta'aruf Ma'hadi)
- 6) Evaluasi Bulanan
- 7) Dokumentasi & Inventarisasi Kegiatan Ma'had

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran Hybrid Learning di Ma'had Aly

Penelitian ini berlangsung sejak tahun 2021, tepatnya sejak tahun akademik 2021/2022 semester ganjil. Saat itu, sedang pandemi. Tidak ada aktivitas di Ma'had Aly sebab berdasarkan surat edaran Rektor UIN Malang yang mengacu pada keputusan Satgas COVID-19 UIN Malang masih menetapkan pembelajaran full online. Karena itu, pada semester ganjil 2021/2022 tersebut, peneliti melakukan pencarian data melalui observasi dan wawancara dengan mudir, koordinator bidang, murabbi dan musyrif. Pada semester genap 2021/2022, mahasiswa (mahasiswa baru) mulai masuk ke Ma'had Aly sebab Rektor UIN Malang memutuskan kegiatan Ma'had Aly harus tetap diselenggarakan. Tentu saja dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat bagi semua civitas dan warga UIN Malang, khususnya penghuni Ma'had Aly.

Pada paruh kedua (semester genap 2021/2022) ini, perkuliahan masih tetap berlangsung daring, sedangkan kegiatan di Ma'had Aly berlangsung secara hybrid learning (mengkombinasikan antara pembelajaran daring dan luring). Mahasiswa baru (mahasiswa) seakan dikarantina di Ma'had. Mereka diberi akses terbatas dan harus mentaati protokol kesehatan. Dalam kondisi ini, peneliti menemukan momen berharga untuk mencari data sebanyak-banyaknya terkait dengan implementasi model hybrid learning di Ma'had Aly UIN Malang. Mengingat, pada semester berikutnya (ganjil 2022/2023), pembelajaran di Ma'had Aly sudah berlangsung secara normal dengan menerapkan pembelajaran offline, meskipun beberapa kegiatan masih juga memanfaatkan aplikasi online.

Pembelajaran model hybrid learning yang salah satu cirinya adalah proses pembelajaran online yang dipadukan dengan offline mendapat sambutan beragam dari mudir, murabbi, dan musyrif selaku penanggung jawab kegiatan pendidikan di Ma'had Aly UIN Malang. Oleh sebab itu, peneliti berusaha mengetahui terlebih dahulu tentang apa pandangan mudir, murabbi dan musyrif terhadap pembelajaran online di Ma'had Aly yang ketika pandemi mau tidak mau harus dilaksanakan.

Dr. Syuhadak (2022) selaku mudir koordinator bidang keamanan dan juga pengawas di bidang pendidikan yang berlangsung di Ma'had Aly UIN Malang, ketika diwawancarai peneliti tentang urgensi pembelajaran online, mengatakan:

Pembelajaran online saat ini menjadi keharusan karena keadaan darurat. Adanya media online seperti zoom, e-learning, dls sangat membantu proses pembelajaran di masa pandemi yang mengharuskan kita semua menjaga jarak. Karena darurat, saya setuju model online. Tapi, jika keadaan telah normal dan memungkinkan kita semua bisa kembali melaksanakan pembelajaran luring, maka sebaiknya kembali seperti sediakala.

Saya melihat model pembelajaran online selama pandemi ini, awalnya memang menyulitkan bagi kebanyakan orang. Banyak kendala di lapangan seperti koneksi internet, pembiasaan belajar melalui media laptop atau ponsel, dls. Namun, pada akhir-akhir ini, kendala itu berangsur reda karena banyak pihak telah memberi solusi. Itu artinya, jika kita berada dalam kondisi darurat, manusia sebagai makhluk berakal mampu mencari jalan keluar mengatasi masalah yang dihadapi, termasuk dalam pembelajaran.

Hal yang hampir sama disampaikan Ahmad Izzuddin (2022) selaku mudir koordinator bidang humas. Tentang pembelajaran online di Ma'had Aly UIN Malang, beliau mengatakan:

Pembelajaran daring merupakan hal yang relatif baru di Ma'had Aly, terutama ketika pandemi. Meskipun bagi beberapa orang/lembaga telah menerapkan daring. Untuk pendidikan, menurut saya baru. Karena hal baru, maka butuh adaptasi, penyesuaian dengan teknologi, aplikasi daring, materi ajar yang harus diubah menjadi digital, kesiapan SDM dan infrastruktur, kebijakan dan aturan main ketika daring, dls. Nah, persiapan ini butuh kerja keras, dari pemetaan kebutuhan, perencanaan, pengorganisasian, evaluasi, dls.

Karena itu, ongkos untuk pembelajaran daring ini sebenarnya juga mahal. Tapi, kita bersyukur bahwa ternyata pelaksanaan daring bisa juga terselenggara dan menjadi opsi/pilihan sebagai pengganti pembelajaran luring di saat pandemi.

Saya melihat, model daring ini akan tetap ada, meski pandemi berakhir dan keadaan kembali normal. Cara belajar dan berkomunikasi dengan zoom, WA, dls pasti ke depan akan bergantian (hybrid) antara daring dan luring. Sekarang saja, kita tahu bahwa

konferensi, seminar, dll sudah daring, meskipun keadaan telah normal. Itu artinya, daring di saat pandemi kemarin ternyata membawa hikmah, yakni adanya tradisi dan model baru dalam komunikasi dan pendidikan, termasuk di Ma'had Aly ini.

Sementara itu, Abdul Fattah (2022) selaku murabbi yang sehari-hari terlibat langsung di Mabna (asrama) Ma'had Aly UIN Malang dan juga dosen FITK, beliau berpendapat tentang pembelajaran online dengan mengatakan:

Kita tahu, kini sudah era digital. Bagaimana pun juga, pembelajaran online itu penting, ada atau tidak ada pandemi. Hanya saja, dengan pandemi, semua orang di bidang pendidikan baru bisa merasakan dan mengalami pembelajaran online. Itu mungkin salah satu hikmah pandemi.

Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, pembelajaran online mengingatkan kita tentang perlunya memanfaatkan teknologi modern dalam belajar mengajar. Kita menjadi sadar bahwa perangkat elektronik semisal ponsel yang selama ini hanya digunakan untuk komunikasi, game, atau hiburan, ternyata bisa untuk pembelajaran. Dari pembelajaran online, kita juga sadar bahwa ternyata ada sistem pembelajaran yang murah dan mudah diselenggarakan daripada offline. Dengan online, kita tidak perlu berkendara ke kampus, tidak perlu ruangan kelas, gedung kuliah, papan tulis, dls. Itu jelas bagian dari kelebihan pembelajaran online yang suatu saat bisa benar-benar menggantikan pembelajaran offline.

Peneliti juga mewawancarai salah satu musyrifah bernama Arina Elma Husna (2022) yang mengaku senang dengan pembelajaran online di Ma'had Aly. Musyrifah yang juga mahasiswa semester lima FITK UIN Malang ini mengatakan:

Saya senang dengan hybrid learning dan teknologi baru dalam pembelajaran. Itu artinya, model dan media di dunia pendidikan terus berkembang, terlepas dari ada tidaknya pandemi. Sebagai musyrifah yang sehari-hari mendampingi para mahasantri, jelas tugas kami sedikit berkurang. Biasanya, kita berkomunikasi langsung dengan lisan, saat ini, kita menjadi sering melalui ponsel.

Saya melihat semua pimpinan kampus dan ma'had terus memberi support bagi pelaksanaan pendidikan di Ma'had Aly. Ini yang menurut saya penting. Jika pimpinan, guru dan semua yang terlibat di Ma'had Aly tidak memberi support, tidak maksimal dalam membantu,

maka pasti model belajar apapun, termasuk hybrid learning, tidak akan berhasil.

Dari keempat informan di atas, peneliti menemukan benang merah yang sama, bahwa mudir, murabbi dan musyrifah tidak merasa keberatan dengan model hybrid learning dan pembelajaran online diterapkan di Ma'had Aly. Mereka mengaku bahwa pembelajaran online pada saat ini bukan sekedar tren, tapi sudah menjadi kebutuhan seiring dengan pemanfaatan teknologi di bidang pendidikan.

Dalam hal implementasi model hybrid learning di Ma'had Aly UIN Malang, Dr. H. Syuhadak (2022) mengaku bersyukur dengan adanya hybrid learning dan pembelajaran online sebab hal ini merupakan pilihan alternatif yang sifatnya penting di tengah keadaan darurat pandemi. Dalam wawancara, beliau mengatakan:

Hybrid Learning atau mengkombinasikan antara pembelajaran daring dan luring di Ma'had Aly berjalan relatif baik, meski bukan baik sekali atau memuaskan. Dalam prosesnya, ada guru yang terpaksa tidak bisa bertatap muka secara langsung di kelas atau di ma'had sehingga harus menyampaikan materi melalui zoom. Hal ini, memang baik, dari aspek penyampaian informasi, memahami isi pelajaran kitab kuning kepada mahasiswa. Namun, pada aspek lain, semisal aspek psikologi yang mengharuskan guru dekat dengan mahasiswa menjadi terabaikan dengan cara online, meskipun telah dilengkapi zoom, dls.

Artinya, di dalam aspek pendidikan, apalagi ini di Ma'had Aly yang merupakan pesantren, jelas banyak aspek dan tujuan yang tidak tercapai walaupun telah diterapkan model hybrid learning, apalagi full daring / full online. Fungsi-fungsi manajemen semisal pengawasan, koordinasi, hingga evaluasi program Ma'had Aly kurang berjalan maksimal. Namun, tentu saja, saya masih bersyukur bisa melangsungkan pembelajaran di musim pandemi yang belum selesai sepenuhnya berkat model hybrid learning.

Ahmad Izzuddin (2022) selaku mudir menyatakan bahwa pelaksanaan model hybrid learning di Ma'had Aly UIN Malang berjalan dengan baik, tentu dengan kelebihan dan kekurangannya. Secara lengkap, beliau mengatakan:

Pelaksanaan Hybrid Learning di Ma'had Aly saya kira berjalan dengan baik, tentu dengan segala kekurangannya. Namun, hal-hal

penting yang menjadi target Ma'had Aly, sudah tercapai, meski tidak semuanya.

Hybrid Learning di Ma'had Aly ini terlaksana berkat kekompakan dan kesamaan visi-misi dan strategi semua pihak yang terlibat di Ma'had Aly, mulai Rektor, Mudir, Korbid, Murabbi, Musyrif, Mahasantri, Walisantri, semua berkontribusi dan mendukung program Ma'had Aly, dengan strategi dan model apapun, termasuk model hybrid learning.

Abdul Fattah (2022) selaku murabbi di lapangan mengaku bahwa penerapan model hybrid learning pada awalnya sulit, namun setelah berjalan dan terbiasa, justru model ini dirasakan memudahkan proses pembelajaran di Ma'had Aly sebagai alternatif pembelajaran di era pandemi. Beliau mengatakan:

Saya yang berada di lapangan, di tengah mabna Ma'had bersama musyrif dan para mahasantri, pada awalnya memang merasa sulit dalam menerapkan hybrid learning. Perlu adaptasi, sosialisasi dan pelatihan untuk benar-benar bisa memahami dan menerapkan Hybrid Learning.

Karena itu, di Ma'had Aly UIN Malang, sebelum mahasantri tiba, kami telah melaksanakan segala persiapan dengan perencanaan yang matang. Kita mengadakan beberapa kali rapat koordinasi dan pelatihan jelang pelaksanaan Hybrid Learning. Kita harus memastikan semua orang dan perangkat yang dibutuhkan sudah siap dan berfungsi dengan baik. Tentu saja saat itu dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Hal berbeda disampaikan Arina Elma Husna (2022) selaku musyrifah Ma'had Aly UIN Malang. Mahasiswi ini juga mengaku tidak ada kendala dalam pelaksanaan model hybrid learning di Ma'had Aly. Peneliti merasa bahwa pengakuan berbeda ini disebabkan bahwa ia memang menguasai media dan terbiasa dengan gadget dan aplikasi sehingga ketika model hybrid learning dilaksanakan, ia tidak menemukan kendala berarti. Dalam pengakuannya, ia mengatakan:

Pelaksanaan hybrid learning di Ma'had Aly bagi kami, tidak ada kendala serius. Pembelajaran tetap berjalan dan materi ajar juga tersampaikan meski melalui channel YouTube, teleconference via Zoom, G-Meet, dls. Arahan yang kami terima dari mudir dan murabbi tentang hybrid learning sudah jelas dan mudah diimplementasikan.

Dari hasil wawancara dengan empat responden di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi model hybrid learning adalah:

- 1) Berbasis multimedia dan internet dengan memanfaatkan multimedia dan sosmed seperti Zoom, Google Classroom, G-Meet, WhatsAps Grup, E-Learning UIN Malang, YouTube, dll. serta menerapkan beragam srategi seperti: Project Based Learning, Problem Based Learning, dll.
- 2) Mentaati protokol kesehatan secara ketat sebab di saat pandemi yang lalu, pelaksanaan model hybrid learning harus tetap mengacu pada SK Rektor yang mewajibkan penerapan protokol kesehatan, vaksinasi, fasilitas kesehatan dan tenaga medis, izin wali mahasiswa, dls.
- 3) Blended Learning, yakni memadukan luring dan daring. Luring bagi mahasiswa di asrama dan daring bagi mahasiswa di luar asrama yang terkendala akibat pandemi dan lainnya.
- 4) Tetap terintegrasi dengan sistem universitas karena Ma'had Aly sebagai bagian dari Universitas sehingga sistem Hybrid Learning tetap menyatu dengan sistem Universitas, Fakultas dan Prodi.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menganut snowball sampling dalam menggali informasi tentang penerapan hybrid learning di Ma'had Aly. Karena itu, ketika Mudir Ma'had Aly UIN Malang meminta peneliti untuk membandingkan pelaksanaan hybrid learning di Ma'had Aly yang ada di kampus lain sebagai bahan pembanding, maka peneliti menuju Ma'had Aly di UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lebih dari itu, tujuan peneliti mengambil data dari Ma'had Aly UIN Antasari Banjarmasin adalah untuk uji keabsahan data dan diskusi melalui FGD dengan para pengelola Ma'had Aly UIN Banjarmasin.



UIN Antasari Banjarmasin

Dari hasil interview dan observasi (2022) peneliti di Ma'had Aly UIN Banjarmasin, dapat peneliti deskripsikan secara singkat bahwa implementasi hybrid

learning di Ma'had Aly UIN Antasari berbeda dengan di Ma'had Aly UIN Malang. Perbedaan ini terlihat dari waktu pelaksanaan pembelajaran model hybrid learning di Ma'had Aly UIN Antasari yang hanya berlangsung selama 1 minggu untuk setiap prodi. Jadi, mahasiswa baru di setiap prodi berkewajiban hadir dan masuk ke Ma'had Aly selama 1 minggu saja. Mereka “dikarantina” di Ma'had Aly setelah mengikuti protokol kesehatan yang ketat. Selama seminggu, program pengenalan ma'had dan pendidikan ma'had disampaikan kepada para mahasiswa baru untuk satu prodi. Setelah satu minggu, mereka dinyatakan lulus dan dipersilahkan keluar dari Ma'had untuk kemudian diganti oleh mahasiswa baru dari prodi lain mengikuti kegiatan ma'had yang juga berlangsung seminggu saja. Begitu seterusnya, setiap mahasiswa baru di setiap prodi secara bergiliran memasuki dan mengikuti program Ma'had Aly selama satu minggu (Ramma, 2022).

Pelaksanaan pendidikan ma'had yang hanya satu minggu untuk satu prodi ini didasari pertimbangan kondisi pandemi yang mengharuskan social distancing (jaga jarak) dan membatasi perkumpulan orang tidak lebih dari 50 jiwa. Karena itu, program Ma'had Aly dipadatkan hanya satu



Bersama Mudir Ma'had Aly UIN Antasari

minggu. Namun, setelah mahasiswa keluar (lulus) dari Ma'had Aly yang waktunya singkat tersebut, mereka diharuskan mengerjakan tugas-tugas ma'had di rumah masing-masing dan berkomunikasi dengan ustadz Ma'had Aly melalui media WA Grup, Zoom, G-Meet, Google Classroom dan sebagainya sesuai kesepakatan antara mahasiswa dan ustadz/dosen pembimbing dari Ma'had Aly UIN Banjarmasin.

Melihat teknis pelaksanaan hybrid learning di Ma'had Aly UIN Antasari tersebut, dapat disimpulkan bahwa pihak Ma'had Aly UIN Antasari menerapkan pembelajaran luring (offline) terlebih dahulu yang mana mahasiswa wajib hadir di Ma'had Aly, selanjutnya proses pembelajaran berlangsung secara online dengan

cara pihak Ma'had menyediakan modul atau tugas-tugas yang wajib dikerjakan mahasiswa dalam mencapai target minimal yang ditetapkan pihak Ma'had Aly UIN Antasari. Teknis pembelajaran online berbasis hybrid learning sifatnya bebas, dosen dan mahasiswa boleh menggunakan media apa saja dalam pelaksanaannya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Hybrid Learning

Pada bagian sebelumnya, telah diketahui bahwa model hybrid learning telah terlaksana di Ma'had Aly sebagai sebuah model alternatif dalam pembelajaran di tengah pandemi. Sebagaimana data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, implementasi hybrid learning di Ma'had Aly UIN Malang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kedua hal ini tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat model hybrid learning sehingga tidak optimal.

Faktor pendukung suksesnya implementasi hybrid learning di Ma'had Aly, menurut Dr. H. Syuhadak (2022) selaku mudir adalah tersedianya teknologi dan kebijakan pimpinan universitas dan ma'had. Beliau mengatakan:

Faktor pendukung model hybrid learning adalah tersedianya teknologi yang memadai seperti zoom untuk telekonferensi, WA untuk koordinasi, web e-learning untuk administrasi pembelajaran daring, ponsel pintar yang hampir semua telah memilikinya. Itu semua menjadi faktor pendukung terlaksananya Hybrid Learning di Ma'had Aly.

Selain itu adalah faktor kebijakan dari pimpinan UIN Malang mulai dari Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Mudir Ma'had, dan semua pihak yang mendukung model Hybrid Learning, termasuk wali atau orang tua mahasiswa. Para wali mahasiswa itu merasa gembira, putra-putrinya bisa masuk Ma'had Aly meski hanya satu semester dan meski diselingi dengan daring-luring (hybrid). Kenapa? Sebab mereka merasa Ma'had Aly adalah distingsi atau pembeda antara UIN Malang dengan PTKIN lainnya. Mereka merasa rugi dan kecewa jika pembelajaran di Ma'had Aly ditiadakan. Oleh sebab itu, hybrid learning menurut saya menjadi solusi cerdas di tengah keadaan darurat pandemi.

Menurut Ahmad Izzuddin (2022) yang juga mudir Ma'had Aly, faktor pendukung hybrid learning bisa terlaksana dengan baik adalah kekompakan semua pihak dan tersedianya sarana dan prasarana. Beliau mengatakan:

Faktor pendukung utama, menurut saya, selain kekompleksan semua pihak, adalah tersedianya sarana-prasarana pendukung hybrid learning seperti jaringan internet kampus yang semakin cepat dengan WiFi gratis. Ada juga layanan perpustakaan online dan pelatihan online, dan lain sebagainya. Itu semua membantu Hybrid Learning bisa terlaksana.

Berbeda dengan pendapat Abdul Fattah (2022) selaku murabbi. Menurutnya, faktor pendukung utama suksesnya model hybrid learning di Ma'had Aly adalah skill mahasantri dalam menguasai gadget dan aplikasi hybrid learning. Ia mengatakan:

Faktor pendukung paling utama, menurut saya, adalah skill mahasantri. Mereka sedikit banyak telah memahami IT. Mereka generasi muda yang sehari-hari memakai ponsel, laptop, internet, dls sehingga ketika dihadapkan dengan model belajar hybrid learning, mereka cepat beradaptasi dan bahkan menikmatinya. Para guru dan musyrif, saya lihat, juga memiliki bekal literasi digital yang memadai. Aplikasi pendukung hybrid learning semisal zoom, google meet, google classroom, WA Grup, dls, saat ini sudah familiar di kalangan murabbi, musyrif dan mahasantri.

Dengan bekal ini, maka ketika model hybrid learning dipraktikkan, secara cepat mereka bisa menjalankannya. Tentu dengan menemukan sedikit problem semisal koneksi internet yang no connection sebab cuaca, atau kendala lain terkait etika belajar. Misalnya, ada mahasantri yang saat mengikuti kuliah daring, mereka tidak berpakaian sopan, tidak serius, kurang aktif dan interaktif. Menurut saya, ini problem, tapi problem semacam ini juga terjadi pada pembelajaran offline yang kita tahu ada saja mahasantri yang tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Mengatasi hal itu, perlu kita beri motivasi dan himbauan terus-menerus agar mereka ikut secara aktif. Selain itu, kita terus mengevaluasi segala proses pelaksanaan hybrid learning secara berkala. Semua murabbi dan musyrif terus berkoordinasi baik online maupun offline untuk melaporkan masalah di lapangan. Dengan cara ini, solusi bisa segera kita temukan.

Hal yang sama dikatakan musyrifah bernama Arina Elma Husna (2022). Menurutnya, mahasantri saat ini adalah generasi Z yang sejak dini sudah terbiasa dengan gadget dan perangkat digital. Ia mengatakan:

Menurut saya, faktor pendukung model hybrid learning dapat berjalan adalah potensi mahasantri Ma'had Aly UIN Malang. Mereka

adalah generasi Z yang sedari awal sudah memahami hal-hal baru terkait digital dan hal-hal yang berhubungan dengan koneksi internet dan data. Ini modal penting, menurut saya, sebab input yang masuk ke sistem Ma'had Aly ini sudah bagus.

Saya tidak bisa membayangkan jika Ma'had Aly ada di tengah wilayah yang koneksi internetnya buruk. Pasti tidak memungkinkan hybrid learning. Kami juga tidak bisa membayangkan jika input atau mahasiswa baru yang masuk ke Ma'had Aly adalah mahasiswa yang minim literasi digital, yang masih perlu pelatihan dalam menerapkan hybrid learning. Pasti, ma'had dengan input yang tidak memadai, akan berperangaruh pada proses, dan outpun yang dikeluarkan Ma'had juga jauh dari visi-misi, target dan tujuan Ma'had Aly UIN Malang.

Dari keempat hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung terlaksanakan model hybrid learning di Ma'had Aly adalah:

- 1) Kebijakan pimpinan
- 2) Kekompakan semua komponen
- 3) Adanya sarana dan prasarana pendukung
- 4) Faktor mahasiswa sebagai generasi Z yang telah menguasai teknologi.

Terkait dengan kebijakan pimpinan tentang model hybrid learning di Ma'had Aly, berdasarkan hasil observasi (2022) di lapangan, tim peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan pimpinan cukup baik dengan skor 76 persen. Indikatornya adalah adanya protokol kesehatan yang ketat yang diterapkan secara menyeluruh dan selalu diawasi oleh Tim Satgas Covid-19 UIN Malang. Protokol kesehatan mendorong terselenggaranya hybrid learning dengan aman, sehat, tanpa was-was sehingga semua pihak terutama orang tua wali mahasiswa merespon jalannya pendidikan di Ma'had Aly. Kebijakan pimpinan juga tertuang dalam beberapa surat edaran rektor yang isinya mendukung Model Hybrid Learning dengan tetap memberlakukan protokol kesehatan yang ketat. Dalam hal pelaksanaan Model Hybrid Learning, belum ditemukan SOP (Standar Operasional Prosedur) online maupun offline yang khusus tentang Model Hybrid Learning. SOP yang diterapkan tetap mengacu pada SOP teknis pembelajaran offline sebelum pandemi.

Berdasarkan hasil observasi (2022) di lapangan terkait aspek SDM, Tim Peneliti memberi skor 90 persen, sangat baik. Indikatornya, hampir seluruh

komponen Ma'had Aly (mudir, murabbi, musyrif, mahasantri) memiliki skill, potensi dan kemampuan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan untuk hybrid learning.

Tentang sarana dan prasarana di Ma'had Aly yang disebut sebagai salah satu faktor pendukung terselenggaranya model hybrid learning, peneliti setuju. Sebab, dari hasil observasi di lapangan (Ma'had Aly UIN Malang), peneliti melihat media software (aplikasi) pendukung telah sebenarnya cukup dan bisa digunakan untuk pembelajaran hybrid learning, namun kurang lengkap. E-Learning Ma'had masih terintegrasi dengan universitas. Hal penting yang perlu dikembangkan adalah aplikasi LMS (Learning Management System) dan aplikasi produksi media. Akun-akun sosial media Ma'had Aly dikelola secara profesional dan intens sehingga terkadang informasi yang di-share terlambat. Karena itu, peneliti memberi skor 31 persen untuk media software hybrid learning di Ma'had Aly UIN Malang. Untuk media berupa hardware, skornya 51 persen. Piranti yang ada perlu di-update dan dilengkapi agar representatif untuk implementasi hybrid learning di masa depan.

Adapun faktor penghambat kurang optimalnya implementasi model hybrid learning di Ma'had Aly, menurut Dr. Syuhadak (2022), beliau mengatakan:

Kendala yang dihadapi Ma'had Aly yang paling utama adalah pembiasaan model hybrid learning di lingkungan Ma'had dan mengkombinasikan model hybrid learning ini dengan sistem pendidikan ala Ma'had Aly. Itu yang sulit.

Kendala lain adalah masalah SDM, baik pada diri mudir, murabbi, musyrif atau mahasantri. SDM yang saya maksud adalah penguasaan IT dalam mengikuti pembelajaran Hybrid Learning. Kita tahu, tidak semua orang terbiasa dengan hal-hal yang terkait teknologi. Meskipun ini masalah, tapi hal ini menyadarkan kita tentang pentingnya literasi digital, bahwa kita harus melek IT, paham dengan perkembangan teknologi di abad 21 ini.

Menurut Ahmad Izzuddin (2022), pandemi adalah faktor utama penghambat proses pembelajaran di Ma'had Aly. Meskipun, menurut peneliti, pandemi justru menjadi faktor pemicu terlaksananya model hybrid learning. Mudir bidang humas itu menegaskan:

Kendala utamanya adalah pandemi. Selama pandemi belum berakhir, pembelajaran model hybrid learning, full daring atau bahkan

full luring, tetap terkendala. Pandemi ini telah membatasi dan menghalangi banyak hal. Kita tidak bisa maksimal berinteraksi, berkomunikasi, memberi layanan kepada mahasiswa.

Bagi murabbi seperti Abdul Fattah (2022) yang sehari-hari di lapangan dan berada di mabna (asrama) Ma'had Aly berpendapat:

Kendala yang kami rasakan di lapangan adalah keterbatasan media karena idealnya hybrid learning, di setiap kelas offline ada kamera yang terhubung secara online untuk menyiarkan proses pembelajaran di kelas secara live. Ini yang kita belum punya. Sementara ini, kita masih memakai ponsel yang seadanya, itu pun kadang tidak ada. Sehingga, mahasiswa yang terkendala tidak bisa hadir di Ma'had Aly karena alasan proses seperti belum vaksin, kendala penerbangan dari luar Jawa, kesehatan, dll, mereka tidak merasakan proses hybrid learning secara maksimal. Mereka biasanya hanya mendapatkan modul dan materi ajar yang di-share guru atau teman mahasiswa. Atau, mereka mendapatkannya melalui channel YouTube Ma'had atau channel pribadi para guru yang tentu saja hal tersebut terbatas. Seringkali, informasi yang diterima tidak utuh sehingga bisa jadi mahasiswa salah paham atau gagal paham.

Sementara itu, bagi musyriyah seperti Arina Elma Husna (2022), kendala sering yang menghambat model hybrid learning justru tidak ada. Menurutnya, justru efek dari pandemi dan hybrid learning ini adalah minimnya interaksi dan kurang dekatnya hubungan musyriyah dan mahasiswa akibat pembelajaran online. Dalam wawancara, ia mengatakan:

Kendala yang kami hadapi terkait teknis model hybrid learning, tidak banyak, tidak serius sekali. Sebab, hybrid learning nyatanya terlaksana meski belum maksimal sesuai standar hybrid learning.

Kendala yang kami rasakan adalah kami menjadi kurang dekat dengan mahasiswa. Ada online, ada proses yang wajib ditaati, yang ini membatasi aktivitas kami dalam pendampingan dengan mahasiswa. Dulu, ada saja mahasiswa yang curhat sehingga kita layani, kita dengar, kita sharing layaknya bimbingan konseling. Kini, di era online, hal semacam ini, belum kami rasakan. Mahasiswa hanya mengeluhkan koneksi internet, bukan masalah pendidikan, masalah pribadi, masalah rumah, atau hal-hal lainnya.

Dari empat hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat dan kendala yang dirasakan dalam pelaksanaan model hybrid learning di Ma'had Aly UIN Malang ada 4 macam, yaitu:

- 1) Pandemi covid-19
- 2) Keterbatasan media
- 3) Komunikasi tidak maksimal
- 4) SDM dan peran aktif semua pihak masih belum maksimal.

C. Pengaruh Model Hybrid Learning dalam Pembelajaran

Hybrid Learning sebagai sebuah model pembelajaran yang kombinatif dan boleh jadi masih relatif baru penerapannya untuk Ma'had Aly sebagai pesantren kampus, tentu model ini memiliki pengaruh terhadap pembelajaran khas pesantren kampus seperti Ma'had Aly UIN Malang yang selama ini didesain dengan model pesantren. Untuk itu, peneliti perlu memaparkan hasil wawancara dengan mudir, murabbi dan musyrif tentang pengaruh tersebut.

Dr. Syuhadak (2022) selaku murabbi mengatakan bahwa pengaruh penerapan hybrid learning terhadap pembelajaran di Ma'had Aly jelas ada, baik positif maupun negatif. Dalam wawancara, beliau memaparkan:

Pengaruhnya jelas ada dibanding pembelajaran pada saat normal sebelum pandemi. Pengaruh positifnya adalah bahwa Hybrid Learning mendorong semua pihak di Ma'had Aly untuk menguasai IT pendukung Hybrid Learning sehingga semua orang bisa belajar hal baru yang saya yakin model hybrid learning menjadi tren di masa depan.

Adapun pengaruh negatifnya adalah model hybrid learning tidak sepenuhnya bisa menggantikan pembelajaran luring/offline yang dibutuhkan di Ma'had Aly. Kita tahu, program di Ma'had Aly ini tidak hanya penyampaian materi ajar seperti perkuliahan di dalam/luar kelas. Akan tetapi, di Ma'had Aly ini juga ada program pembiasaan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah seperti shalat jamaah, khatmil Qur'an, dzikir, dls yang itu semua sulit dilaksanakan secara daring. Artinya, program dan kegiatan Ma'had Aly tidak semuanya bisa dilaksanakan secara hybrid.

Ahmad Izzuddin (2022) sebagai mudir menegaskan bahwa pengaruh model hybrid learning terhadap pembelajaran di Ma'had Aly sangat besar. Tolok ukurnya adalah banyak kegiatan Ma'had Aly yang tidak terlaksana karena pandemi dan tidak bisa diselenggarakan dengan model hybrid learning. Beliau menjelaskan:

Pengaruhnya cukup besar terutama terhadap pelaksanaan semua program ma'had. Tidak semua program Ma'had Aly dapat dilaksanakan secara online seperti shalat berjamaah, diklat penentuan arah kiblat, olahraga, dan hal lain yang tidak bisa tidak harus dilaksanakan offline. Karena itu, saya meyakini, output dari Ma'had Aly yang pada prosesnya melalui online, tidak sama dengan alumni Ma'had Aly yang setahun digembleng secara offline dan semua kegiatan ma'had diikuti.

Pengaruh lainnya adalah bahwa mahasantri yang hanya ikut online, mereka tidak mendapatkan pengalaman hidup di Ma'had Aly seperti halnya santri menetap di pesantren. Jarak antara kiai atau murabbi dengan para mahasantri menjadi agak jauh, bahkan ada yang jauh sekali. Guru tidak mengenali mahasantrinya, sebaliknya mahasantri juga tidak mengenal guru mereka secara jelas.

Hal yang sama dikatakan Abdul Fattah (2022) selaku murabbi. Menurutnya, pengaruh model hybrid learning terhadap pembelajaran di Ma'had Aly sangat signifikan. Beliau mengatakan:

Pengaruh signifikan dari hybrid learning ke dalam proses pembelajaran di Ma'had Aly adalah kian menurunnya interaksi sosial. Padahal, adanya Ma'had Aly bukan sekedar mahasantri menginap di mabna (asrama), juga tidak hanya menerima materi ajar melalui pengajian atau pengajaran, namun di Ma'had Aly juga ada pembiasaan semisal shalat jamaah, olahraga bersama, dls. Juga ada proses pembelajaran melalui metode keteladanan yang mahasantri bisa melihat dan merasakan langsung model pendidikan di Ma'had Aly. Nah, pengalaman ini yang tidak bisa diakomodir oleh pembelajaran online maupun hybrid learning.

Arina Elma Husna (2022), sebagai musyrifah juga mengatakan hal yang sama, bahwa pengaruh model hybrid learning sangat signifikan, terutama terhadap perubahan cara belajar dan mengajar di Ma'had Aly. Ia mengatakan:

Pengaruh signifikan dari hybrid learning ke dalam proses pembelajaran di Ma'had Aly adalah kian menurunnya interaksi sosial.

Padahal, adanya Ma'had Aly bukan sekedar mahasantri menginap di mabna (asrama), juga tidak hanya menerima materi ajar melalui pengajian atau pengajaran, namun di Ma'had Aly juga ada pembiasaan semisal shalat jamaah, olahraga bersama, dls. Juga ada proses pembelajaran melalui metode keteladanan yang mahasantri bisa melihat dan merasakan langsung model pendidikan di Ma'had Aly. Nah, pengalaman ini yang tidak bisa diakomodir oleh pembelajaran online maupun hybrid learning.

Dari hasil wawancara dengan empat responden di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh model hybrid learning terhadap pembelajaran di Ma'had Aly UIN Malang adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong Pengembangan Strategi dan Metode Belajar Model Baru di Ma'had.
- 2) Mendorong pengadaan fasilitas memadai untuk Hybrid Learning.
- 3) Memicu para mudir, musyrif dan mahasiswa menguasai teknologi dan memproduksi content digital yang positif.
- 4) Mendukung persiapan Merdeka Belajar yang terintegrasi dengan Ma'had.

Dalam penelitian ini, setelah peneliti menggali data dari sumber primer, peneliti perlu menguji keabsahan data dengan melakukan diskusi mendalam dengan narasumber yang kompeten di bidang pendidikan pesantren dalam Forum Group Discussion (FGD). Narasumber dalam FGD ini adalah K.H. Ali Ma'mun, Rois Syuriah MWC NU Kedungkandang Malang yang juga pakar pendidikan pesantren. Beliau juga penasehat Yasantara dan salah satu puteranya juga alumni UIN Malang.



FGD bersama K.H. Ali Ma'mun

Menanggapi pandemi covid-19 yang di satu sisi berdampak negatif terhadap pendidikan karena proses pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya, namun di sisi lain juga memiliki sisi positif sebab pandemi juga mendorong terlaksananya model hybrid learning. K.H. Ali Ma'mun (2022) mengatakan:

Pandemi ini, bagi kita umat Islam yang beriman, adalah cobaan, ujian agar iman kita bertambah, semakin yakin dan nyata bahwa Allah Maha Kuasa. Dia menciptakan segala yang ada di semesta ini. Dengan sebuah virus, kita umat manusia tidak mampu mengatasinya. Namun, setiap ujian dan cobaan mesti ada hikmah yang dapat kita petik dan pelajari.

Kita saksikan upaya keras pemerintah mengatasi pandemi, upaya dunia medis menemukan obat dan antivirus, upaya dunia pendidikan terus bergerak dengan segala cara, upaya masyarakat bertahan hidup di tengah ekonomi yang sulit dan berhenti total. Itu semua menunjukkan betapa kita manusia adalah makhluk berakal dan sosial yang harus saling peduli untuk kemanusiaan.

Dampak pandemi ini tentunya menyentuh hampir semua bidang, termasuk pendidikan. Mereka yang menyerah, pasti kalah sebelum bertanding. Tapi mereka yang terus berusaha dan bertahan, pasti akan mendapat ganjaran dan bisa mendapatkan hasil.

Terbukti, pada saat pandemi, pendidikan terus bertahan, meski belajar dari rumah. Guru, orang tua, dan siswa tetap bisa berkomunikasi. Kita semua sadar bahwa pendidikan adalah hal penting yang tidak boleh berhenti hanya gara-gara pandemi. Selain itu, terselenggaranya pendidikan di tengah pandemi adalah berkat hasil pendidikan juga. Temuan teknologi seperti belajar melalui zoom, internet, dan sebagainya, itu semua berawal dari hasil riset yang dikembangkan untuk pendidikan. Nyatanya, hasil riset di bidang teknologi itu bermanfaat juga, sebagai solusi alternatif di saat pandemi dan keharusan menjaga jarak.

Tentang model belajar online atau hybrid learning, K.H. Ali Ma'mun (2022) memiliki pendapat menarik.

Menurut saya, pada hakikatnya, belajar online atau offline sama saja. Sepanjang kita punya tekad mau belajar dan mengajar, maka dalam kondisi apapun, tetap senang bisa mengkaji ilmu-ilmu agama dan umum untuk bekal diri.

Hanya saja, jika saya diminta untuk membandingkan antara belajar online dan offline, tentu saja belajar offline lebih baik dan efektif untuk saat ini. Entah di masa depan.

Belajar online atau hybrid learning atau istilah lain yang berbantuan media elektronik dan internet merupakan terobosan modern yang pernah dihasilkan umat manusia.

Saya mendukung juga model hybrid learning yang konon menggabungkan antara pembelajaran offline dan online. Kombinasi ini sangat bagus. Memang, di zaman sekarang, lembaga pendidikan harus mengakomodir semua model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, termasuk hybrid learning. Jika sikap penyelenggara lembaga pendidikan masih konservatif, kuno, dan ngotot ingin bertahan dengan tradisi lama, saya kira sikap semacam ini akan menyulitkan diri sendiri. Kita harus inklusif dalam segala hal, tidak hanya dalam menyikapi perbedaan, tapi juga dalam menerima model hybrid learning.

Model Hybrid Learning jelas berpengaruh pada pembelajaran di Ma'had Aly.

K.H. Ali Ma'mun (2022) menjelaskan:

Pendidikan pesantren itu memiliki karakter sendiri yang tidak dimiliki lembaga lainnya. Ini khusus pesantren di Indonesia. Pesantren memiliki komponen utama, yaitu: kiai, santri, asrama, terkadang dilengkapi masjid/surau, madrasah, dan sebagainya. Kini, pesantren sudah lebih maju dan modern. Pesantren memiliki sumber dana semisal koperasi, lahan pertanian, laboratorium riset, dan sebagainya sehingga pesantren berubah wajah menjadi model pendidikan khas Indonesia yang lebih lengkap, modern, dan memiliki ketahanan lebih dibanding lembaga lain yang umumnya masih tergantung dengan pemerintah dan kekuatan swasta. Pesantren, saya melihatnya, justru kuat dan mampu bersaing dan bertahap hidup secara mandiri, baik sebelum maupun di saat pandemi.

Dalam hubungannya dengan Model Hybrid Learning yang diterapkan di pesantren, khususnya pesantren kampus atau yang dikenal dengan Ma'had Aly, maka sedang sepatutnya pihak pesantren/ma'had merespon positif kehadiran Model Hybrid Learning.

Pengaruh pertama tentu saja terkait SDM Pesantren atau Ma'had Aly; mampukah? maukah? menerima dan menerapkan hybrid learning. Menurut saya, pesantren harus menerima dan beradaptasi dengan Model Hybrid Learning yang diproyeksikan tetap menjadi langkah belajar.

Yang menarik bagi peneliti adalah jawaban K.H. Ali Ma'mun (2022) tentang potensi pendidikan di masa depan yang berubah menjadi full daring. Beliau berkata:

Kalau pertanyaannya bisakah, mungkinkah, tentu bisa dan mungkin saja. Sekarang saja, pendidikan online sudah terwujud dan terlaksana di banyak tempat, termasuk di Indonesia, dari perkotaan hingga ke

pelosok desa. Berarti, kemungkinan adanya transformasi penuh dari offline ke online, sangat mungkin terjadi. Paling tidak, bertahap.

Sekarang saja, untuk seminar, bahtsul masail, rapat dan diskusi, sudah full online. Namun, yang perlu dipahami adalah ada aspek-aspek pendidikan yang tidak mungkin diimplementasikan dalam sistem online (full daring), seperti keteladanan, internalisasi nilai, pengabdian atau khidmat terhadap guru dan ilmu, pembiasaan bersikap, etika sopan santun dan lain sebagainya yang termasuk pendidikan. Sebab, pendidikan tidak sebatas transfer ilmu pengetahuan atau proses penyampaian materi ajar saja. Ada banyak hal di sekitar pendidikan yang itu tidak bisa dialihkan ke sistem online meskipun teknologi semakin canggih dan modern.

Pada sesi akhir diskusi, K.H. Ali Ma'mun (2022) berpesan tentang hal-hal yang harus dipersiapkan Ma'had Aly UIN Malang dalam menghadapi transformasi pendidikan. Beliau berpesan:

Pesantren, sebagaimana lembaga pendidikan lain seperti sekolah, lembaga kursus, balai diklat, dan sebagainya, juga harus berbenah. Pesantren harus update segala hal yang diperlukan, termasuk update SDM dan pemanfaatan IT. Transformasi pendidikan saya kira adalah proses yang alami sebab dari masa ke masa, pendidikan sejatinya selalu bertransformasi. Pendidikan itu dinamis, tidak stagnan. Sementara kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan juga beragam. Pesantren hadir, salah satunya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut akan pengetahuan agama, pengamalan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya sesuai visi, misi, dan tujuan sebuah pesantren didirikan.

Saya kira, pesantren di Indonesia, sebagai lembaga pendidikan tertua, sudah lama bertransformasi dan hingga ini pesantren juga dalam proses bertransformasi. Buktinya, dulu pesantren dianggap sebelah mata, kiprahnya dinilai tidak besar untuk bangsa dan negeri ini. Namun ternyata, setelah melihat sejarah, orang paham bahwa pesantren merupakan aset vital bagi bangsa Indonesia. Adanya UU tentang pesantren yang disahkan pemerintah adalah salah satu bukti pengakuan terhadap pesantren dan itu juga bagian dari transformasi pendidikan pesantren.

Khusus untuk Ma'had Aly, terutama Ma'had Aly UIN Malang sebagai ma'had atau pesantren kampus pertama di Indonesia sepanjang pengetahuan saya, merupakan barometer bagi Ma'had Aly

lainnya. Hal yang ada saat ini sudah bagus dan harus dipertahankan, namun juga harus tetap bersiap diri melakukan transformasi pendidikan seiring dengan slogan UIN Malang sebagai kampus unggul dan bereputasi internasional. Sebab itu, transformasi Ma'had Aly harus mengarah ke level unggul dan berskala internasional. Bagaimana caranya Ma'had Aly UIN Malang menjadi barometer kampus-kampus di luar negeri yang ingin atau sedang mengembangkan pesantren kampus.

Hal yang dipersiapkan untuk itu, tentu banyak sekali. Dari aspek paling kecil hingga besar, semua harus diupdate. Tentu dengan pedoman ala pesantren, yakni "Al-Muhafadzah 'ala al-Qodim as-Shalih wal akhdu bil jadid al-Aslah", yakni menjaga hal lama yang telah baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Slogan ala pesantren ini telah lama masyhur di kalangan santri dan kiai. Karena itu, seperti yang saya katakan tadi, sesungguhnya pesantren telah dan terus bertransformasi.

Dari hasil FGD dengan K.H. Ali Ma'mun (2022) selaku narasumber, peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh model hybrid learning terhadap pendidikan di Ma'had Aly adalah:

- 1) Model Hybrid Learning membantu percepatan Transformasi Pendidikan Ma'hadi sebagai Role Model Ma'had Transformatif.
- 2) Model Hybrid Learning mendorong pihak Ma'had (Mudir, Murabbi, Musyrif, Mahasantri) dan juga pimpinan universitas agar lebih mandiri, kreatif, inovatif menghadapi kompetisi global dan terbuka.

Demikian hasil wawancara dan FGD terkait dengan pengaruh penerapan model hybrid learning terhadap pendidikan di Ma'had Aly UIN Malang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini dan hasil pembahasan dari temuan penelitian, maka peneliti menyimpulkan:

- 1) Implementasi Model Hybrid Learning di Ma'had Aly UIN Malang
 - a. Berbasis multimedia dan internet dengan memanfaatkan multimedia dan sosmed seperti Zoom, Google Classroom, G-Meet, WhatsAps Grup, E-Learning UIN Malang, YouTube, dll. serta menerapkan beragam strategi seperti: Project Based Learning, Problem Based Learning, dll.
 - b. Mentaati protokol kesehatan secara ketat sebab di saat pandemi yang lalu, pelaksanaan model hybrid learning harus tetap mengacu pada SK Rektor yang mewajibkan penerapan protokol kesehatan, vaksinasi, fasilitas kesehatan dan tenaga medis, izin wali mahasiswa, dls.
 - c. Blended Learning, yakni memadukan luring dan daring. Luring bagi mahasiswa di asrama dan daring bagi mahasiswa di luar asrama yang terkendala akibat pandemi dan lainnya.
 - d. Tetap terintegrasi dengan sistem universitas karena Ma'had Aly sebagai bagian dari Universitas sehingga sistem Hybrid Learning tetap menyatu dengan sistem Universitas, Fakultas dan Prodi.
 - 2) Faktor Pendukung Model Hybrid Learning di Ma'had Aly UIN Malang
 - a. Kebijakan pimpinan
 - b. Sinergi atau kekompakan semua komponen
 - c. Adanya sarana dan prasarana pendukung
 - d. Faktor mahasiswa sebagai generasi Z yang telah menguasai teknologi
- Faktor Penghambat Model Hybrid Learning di Ma'had Aly UIN Malang
- a. Pandemi covid-19
 - b. Keterbatasan media

- c. Komunikasi tidak maksimal
 - d. SDM dan peran aktif semua pihak masih belum maksimal.
- 3) Pengaruh Hybrid Learning terhadap Pembelajaran di Ma'had Aly UIN Malang
- a. Model Hybrid Learning mendorong pengembangan strategi dan metode belajar model baru di Ma'had.
 - b. Model Hybrid Learning mendorong pengadaan fasilitas memadai untuk Hybrid Learning.
 - c. Model Hybrid Learning memicu para mudir, musyrif dan mahasiswa menguasai teknologi dan memproduksi content digital yang positif.
 - d. Model Hybrid Learning mendukung persiapan merdeka belajar yang terintegrasi dengan Ma'had Aly.
 - e. Model Hybrid learning membantu percepatan transformasi pendidikan ma'had sebagai role model ma'had transformatif.
 - f. Model Hybrid Learning mendorong pihak Ma'had (Mudir, Murabbi, Musyrif, Mahasantri) dan juga pimpinan universitas agar lebih mandiri, kreatif, inovatif menghadapi kompetisi global dan terbuka.

B. Saran

Penelitian tentang model hybrid learning di Ma'had Aly UIN Malang ini masih jauh dari kata sempurna. Karenanya, peneliti memberi beberapa saran.

- 1) Penelitian ini berlangsung di masa-masa akhir pandemi dan proses pembelajaran di Ma'had Aly hanya berlangsung 1 semester, biasanya 2 semester. Karena itu, potret tentang pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta pengaruh hybrid learning, tidak sepenuhnya utuh. Terlebih lagi, pihak Ma'had Aly juga dihadapkan pada persiapan yang minim dan kendala pandemi. Oleh sebab itu, masih butuh penelitian lanjutan tentang hybrid learning untuk Ma'had Aly.
- 2) Pihak Ma'had Aly UIN Malang dan pengelola Ma'had Aly lain dapat mengacu pada hasil penelitian ini, jika hendak menerapkan model hybrid learning. Saran dari informan, narasumber dan hasil analisis serta diskusi dari penelitian ini bisa dijadikan pedoman untuk pengelolaan Ma'had Aly dan penerapan hybrid learning di lapangan.

- 3) Peneliti selalu membuka diri menerima saran dan kritik dari berbagai pihak mengenai model hybrid learning di Ma'had Aly UIN Malang.
- 4) Tranformasi pendidikan merupakan keniscayaan. Bergulirnya era revolusi industri dan digitalisasi di berbagai bidang, serta diterapkannya merdeka belajar adalah bagian dari proses transformasi pendidikan. Karena itu, Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan ala pesantren yang ada di perguruan tinggi Islam menjadi barometer pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam internalisasi etika dan moral terhadap peserta didik. Karena itu, tema-tema terkait dengan penelitian seputar hybrid learning harus tetap ada dan direspon dengan baik oleh semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M., & Sodiq, B. (2021). *Pola Pengasuhan Santri Di Pesantren*. Solo: Gazza Media.
- Abror, D. (2020). *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*. Sleman: Deepublish.
- Ahdiat, A. (2021, September 16). UNICEF minta sekolah di negara pandemi dibuka kembali. Retrieved 9 October 2021, from Antara News website:
<https://www.antaraneews.com/berita/2397549/unicef-minta-sekolah-di-negara-pandemi-dibuka-kembali>
- Ahmad. (2004). Metamorfosis Pemikiran Intelektual Muda NU: Suatu Pandangan dari Outsider NU. *Millah*, 4(2), 111–126.
- Ahmad. (2010). Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Pendidikan Islam: Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara. *Edukasi :Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 8(2), 3939–3966.
- Aly, I. (2013). Performance in an Online Introductory Course in a Hybrid Classroom Setting. *Canadian Journal of Higher Education*, 43(2), 85–99.
- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). *Pemanfaatan Platform Digital dalam Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19*. Presented at the Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2020, Semarang. Semarang.
- Bersin, J. (2004). *The Blended Learning Book: Best Practices, Proven Methodologies, and Lessons Learned*. San Francisco: Pfeiffer.
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. California: SAGE.
- Dewanto, Septian E. (2022). *Penerapan Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Pertama Satya Dharma Balung (UIN KHAS Jember)*. UIN KHAS Jember, Jember. Retrieved from
http://digilib.uinkhas.ac.id/10975/1/Septian%20Eka%20Dewanto_T20181277.pdf

- Dosen, A. D. (2021). Apa Itu Hybrid Learning? Pahami Kelebihan dan Kekurangannya. Retrieved 20 September 2022, from Dunia Dosen website: <https://www.duniadosen.com/hybrid-learning/>
- Dwiyogo, W. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fattah, A. (2022). *Interview Murabbi Ma'had Aly UIN Malang*.
- Fauzan, F., & Arifin, F. (2017). Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Fauzan, Fatkhul Arifin. *Profesionalisme Guru Di Era Digital*, 247. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Gazali, E. (2018). Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 95–110.
- Ghazali, M. B. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*. Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Hasbullah, H. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hima, L. R. (2017). Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi Dan Fungsi. *JIPMat*, 2(1). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1479>
- Husna, A. E. (2022). *Interview Musyrifah Ma'had Aly UIN Malang*.
- Izzuddin, A. (2022). *Interview Mudir Ma'had Aly UIN Malang*.
- Kamil, I. (2020, October 16). Survei: Google Classroom Jadi Platform Belajar Paling Sering Digunakan Saat PJJ. Retrieved 8 October 2021, from KOMPAS.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/16/18264341/survei-google-classroom-jadi-platform-belajar-paling-sering-digunakan-saat>
- Kemendibud. (2021, July 16). Kemendikbudristek Terus Lakukan Transformasi Pendidikan. Retrieved 10 October 2021, from Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/07/kemendikbudristek-terus-lakukan-transformasi-pendidikan>
- Kemendibud, P. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan | Pusdatin. Retrieved 8 October 2021, from <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/>

- Kusdiyanti, H., Zanky, M. N., & Wati, A. P. (2021). HYLBUS (Hybrid Learning Based on Asynchronous Learning Network): Inovation of Learning Model for Hight School to be up Againts Industrial Revolution 4.0. *Journal of Physics: Conference Series*, 1807(1), 012003. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1807/1/012003>
- Kusni. (2010). *Implementasi Sistem Pembelajaran Blended Learning pada Matakuliah AE3121 Getaran Mekanik*. Presented at the Seminar Tahunan Teknik Mesin. Program Aeronotika dan Astonotika.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2008). *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. Peter Lang.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: SAGE Publications.
- Machado, C. (2011). Gender Differences in Student Discourse on Discussion Board and Blogs: An Instructor's Quest to Create a Level Playing Field in a Hybrid Classroom. *Journal of Interactive Online Learning*, 10(1).
- Ma'mun, K. H. A. (2022). *FGD Pendidikan Pesantren dan Hybrid Learning*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE.
- Muzakki, A. (2016). *Pedoman Pendampingan Mahasantri Pusat Ma'had AlJamiah UIN Malang 2016-2017*. Malang: UIN Malang Press.
- Muzakki, A. (2018a). *Pedoman Akademik Mahasantri Pusat Ma'had AlJamiah 2017-2018*. Malang: UIN Malang Press.
- Muzakki, A. (2018b). *Pedoman Murabbi-Murabbiah dan Pola Pembinaan Musyrif-Musyrifah Pusat Ma'had Al-Jamiah*. Malang: UIN Malang Press.
- Muzakki, A. (2018c). *Pedoman Pendampingan Mahasantri Pusat Ma'had AlJamiah 2018-2019*. Malang: UIN Malang Press.
- Nafi'ah, M., Ngabekti, S., & Widiatningrum, T. (2021). Development of Observation-Based Hybrid Learning Modules as Learning Media for Biodiversity Materials. *Journal of Innovative Science Education*. <https://doi.org/10.15294/jise.v10i1.49264>
- Naim, A. S. (2021). Transformasi Pendidikan Pesantren Dulu, Kini, dan Nanti. Retrieved 21 September 2022, from KOMPASIANA website:

- <https://www.kompasiana.com/farmerboy/6003bb25d541df102538fd22/transfor-masi-pendidikan-pesantren-dulu-kini-dan-nanti?page=all#section1>
- Nita, O. (2022). Metode Pembelajaran Hybrid Learning. Retrieved 20 September 2022, from Aku Pintar website: <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/metode-pembelajaran-hybrid-learning>
- Nur, S. (2011). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, R. M. S. R. (2021). *Problematika Santri dalam Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Masa Masa Pandemi di Ma'had AlMubarakah MTsN 1 lamongan*. (UIN Sunan Ampel Surabaya). UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
Retrieved from http://digilib.uinsby.ac.id/48854/2/Rice%20Mei%20Sinviani%20Rahmadi%20Putri_D91217067.pdf
- Rahardjo, M. (2010). Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif. Retrieved 18 September 2022, from Uin-malang.ac.id website: <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/100501/desain-dan-contoh-proses-penelitian-kualitatif.html>
- Ramadani, A. D., Sulthoni, S., & Wedi, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Implementasi Blended Learning Di Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(1), 62–67.
- Ramadhanny, F. (n.d.). Google Classroom dan Zoom Paling Favorit Saat Pandemi. Retrieved 8 October 2021, from Detikinet website: <https://inet.detik.com/cyberlife/d-5217280/google-classroom-dan-zoom-paling-favorit-saat-pandemi>
- Ramma, K. (2022). *Hasil FGD, Interview, Observasi, Studi Banding dan Keabsahan Data di Ma'had Aly UIN Antasari Banjarmasin*.
- Riyanto, G. P. (2021, February 23). Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta. Retrieved 8 October 2021, from KOMPAS.com website: <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>
- Rizkinaswara, L. (2021, July 15). Akselerasi Transformasi Digital dalam Roadmap Digital Indonesia 2021-2024. Retrieved 10 October 2021, from Ditjen Aptika

- website: <https://aptika.kominfo.go.id/2021/07/akselerasi-transformasi-digital-dalam-roadmap-digital-indonesia-2021-2024/>
- Saifudin, A. F. (2006). *Antropologi Kotemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sevima. (2021). Apa Perbedaan Blended learning dan Hybrid Learning? Retrieved 20 September 2022, from SEVIMA website: <https://sevima.com/apa-perbedaan-blended-learning-dan-hybrid-learning/>
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharwoto, G. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan. Retrieved 9 October 2021, from Times Indonesia website: <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/261667/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid19-tantangan-yang-mendewasakan>
- Sutopo. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syuhadak, S. (2022). *Interview Mudir Ma'had Aly UIN Malang*.
- Tan, C. (2014). Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14(3), 47–62.
- Taufiqurrochman, R., Prasetyo, A., & Amrullah, H. (2022). *Hasil Observasi Lapangan di Ma'had Aly UIN Malang*. Tim Peneliti Model Hybrid Learning.
- Taurisia, R. A. (2022). Transformasi Digital Untuk Dunia Pendidikan. Retrieved 21 September 2022, from <https://www.eudeka.id/transformasi-digital-untuk-dunia-pendidikan/>
- Triyason, T., Tassanaviboon, A., & Kanthamanon, P. (2020). Hybrid Classroom: Designing for the New Normal after COVID-19 Pandemic. *Proceedings of the 11th International Conference on Advances in Information Technology*, 1–8. New York, NY, USA: Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3406601.3406635>
- WHO Tetapkan Covid-19 sebagai Pandemi. (n.d.). Retrieved 8 October 2021, from Website Resmi Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo website: <https://dinkes.gorontaloprov.go.id/who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi/>

- Wiranata, R. S. (2018). Tantangan, Prospek, dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 61–92.
- Yamazumi, K. (2008). A hybrid activity system as educational innovation. *Journal of Educational Change*, 9(4), 365–373. <https://doi.org/10.1007/s10833-008-9084-8>
- Yapici, I. U., & Akbayin, H. (2012). The Effect Of Blended Learning Model On High School Students' Biology Achievement And On Their Attitudes Towards The Internet. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 11(2), 228–337.
- Zakaria, F., Mulyana, D., Rachmawati, T. S., Khadijah, U. L. S., Gemiharto, I., & Hafiar, H. (2022). Perubahan Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19. *CoverAge*, 12(2), 72–84.
- Zitter, I., Hoeve, A., & de Bruijn, E. (2016). A Design Perspective on the School-Work Boundary: A Hybrid Curriculum Model. *Vocations and Learning*, 9(1), 111–131. <https://doi.org/10.1007/s12186-016-9150-y>

LAMPIRAN



Tim Peneliti : Koordinasi Proposal



Tim Peneliti : Diskusi Hasil Penelitian



Tim Peneliti : Analisis Data Penelitian



Diskusi Bersama Mudir & Reviewer



FGD Bersama Narasumber



FGD & Studi Banding: Ma'had Aly

LAMPIRAN



Bersama Murabbi Ma'had Aly UIN MLG



Bersama Musyrif Ma'had Aly UIN MLG



Rapat Koordinasi Ma'had Aly UIN MLG



Malam Shalawat Ma'had Aly Putra



Tashih Al-Qur'an (Offline) Ma'had Aly



Tashih Al-Qur'an (Online) Ma'had Aly

LAMPIRAN



Tim Produksi Media Online Ma'had Aly



Kegiatan Sobahul Lughah Ma'had Aly



Kuliah Subuh - Masjid Ma'had Aly



Kegiatan English Talk Ma'had Aly

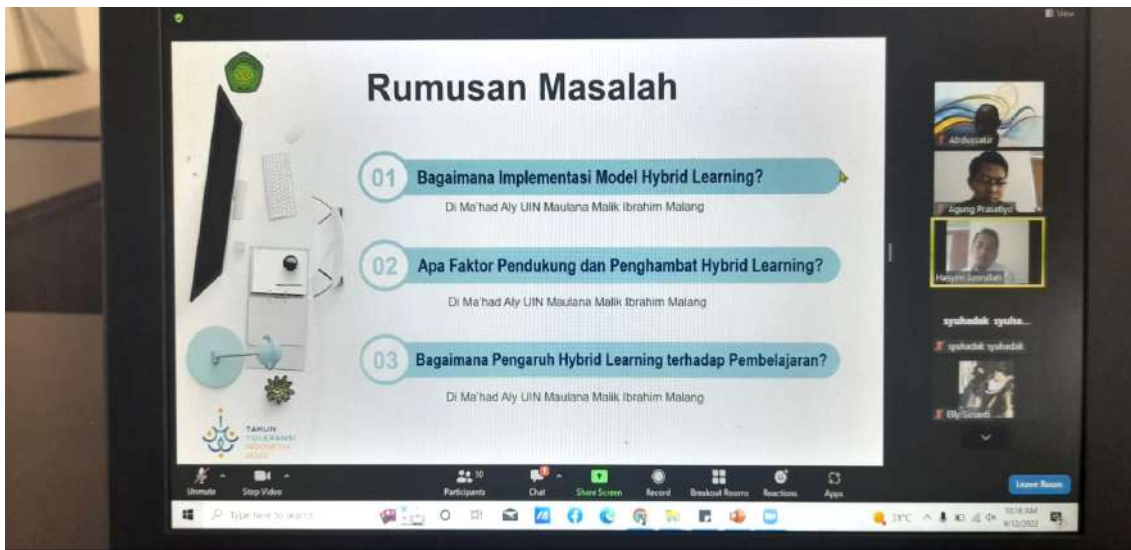


Olahraga Mahasantri Ma'had Aly

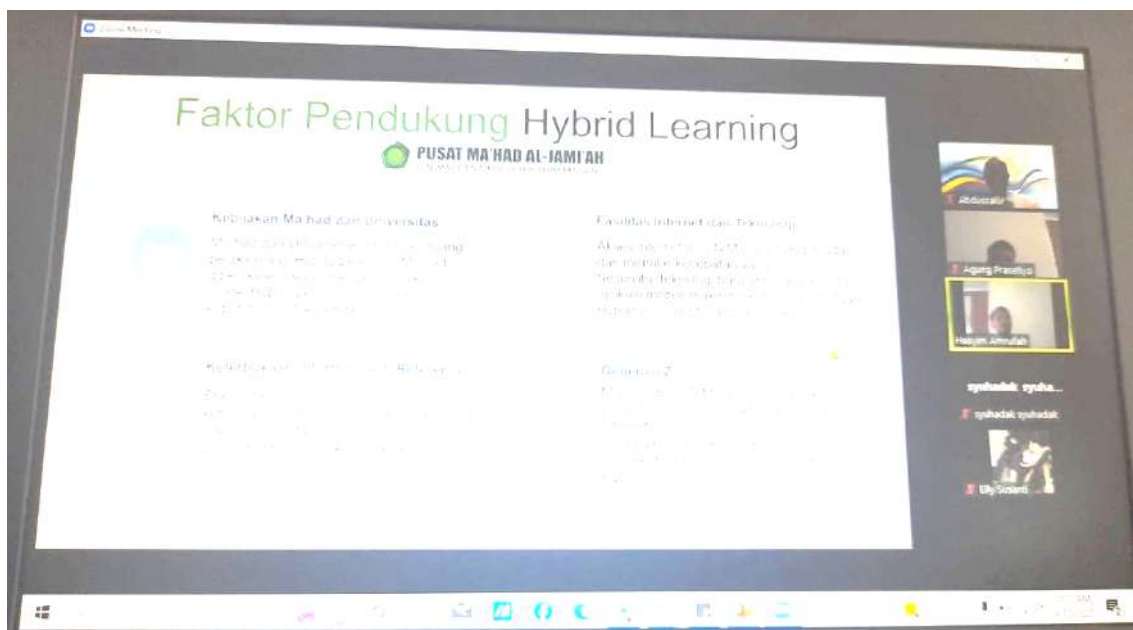


Cek Kesehatan Mahasantri Ma'had Aly

LAMPIRAN



Seminar Antara (Online via Zoom) - Hasil Penelitian - Bersama Reviewer



Seminar Antara (Online via Zoom) - Hasil Penelitian - Bersama Reviewer

LAMPIRAN

**PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH
TATA TERTIB
MAHASANTRI MABNA
AR-RAZI**

 DILARANG MEMASUKI AREA LAWAN JENIS. <small>mahasantri putra ke mahad putri dan sebaliknya.</small>	DILARANG MELAKUKAN PELANGGARAN SYARI. <small>hemrah, pacaran, bergaul dengan lawan jenis di area ma'had.</small>
 DILARANG MEMAKAI PAKAIAN DAN AKSESORIS YANG TIDAK SOPAN.	DILARANG BERMALAM DI LUAR MABNA TANPA IZIN PENGURUS.
 MEMINDAH, MENGELOK, MENGOTORI SERTA MERUSAK INVENTARIS DAN FASILITAS MA'HAD.	MEMBAWA SEPEDA, MOTOR, ATAU MOBIL SELAMA TINGGAL DI MA'HAD.
 MEMBAWA BARANG ELEKTRONIK KECUALI HP, LAPTOP, SETRIKA DAN OBAT NYAMUK ELEKTRIK.	BERJULAN DI LINGKUNGAN MAHAD.
 MEROKOK DIDALAM KAMAR.	MEMBAWA SENJATA API ATAU YANG TAJAM YANG DAPAT MEMBAHAYAKAN DIRI DAN/ATAU ORANG LAIN.
 MENGINAPKAN TAMU DI KAMAR MABNA.	MENYELENGGARAKAN KEGIATAN KOLEKTIF TANPA IZIN PENGURUS MA'HAD.
 MEMBAWA ATAU MEMELIHARA HEWAN PELIHARAAN APAPUN.	MEMASUKI AREA GEDUNG FARMASI BAGI MAHASANTRI KEDOKTERAN DAN SEBALIKNYA

Tata Tertib Mahasantri Ma'had Aly

**REMINDER !
--- UTS TALIM QURAN ---**

Jumat, 29 Oktober 2021
Pukul 19.30 - 20.15 WIB

HAL-HAL APA SAJA YANG PERLU DIPERSIAPKAN ?



- Mempersiapkan peralatan ujian dan jaringan yang stabil
- Screenshot bukti mengerjakan talim dan dikirim ke pendamping kelas
- Berdoa sebelum mulai mengerjakan talim
- Waktu pengerjaan talim selama 45 menit, submit gform tepat waktu

Div. Talim Quran Ar Razi'12
[@officialarazi](#)

Petunjuk Hybrd Learning Ma'had Aly

**TA'LIM QUR'AN
(HYBRID)**

Jum'at, 10 Desember 2021

DIVISI TA'LIM QURAN AR-RAZI '12

Review materi dan tahsin pada surat al-Adiyat, al-Zalzalah, dan al-Qari'ah

Ta'lim Quran Model Hybrid

Reminder:

Ta'lim Al Qur'an

Menjelaskan tentang hukum bacaan Mim Sukun (Ikhtla Sya'awi, Idzhar Sya'awi, dan Idzham Mutsalain)

Selasa, 09 November 2021

19.30 - 21.00 Wib

Via Streaming YouTube

"Orang yang pandai membaca Al-Qur'an, dia bersama para malaikat yang mulia dan patuh. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terburu-buru dan berat melafakannya, maka dia mendapat dua pahala." (Muttafaq Alaih).

[@officialarazi](#)

Ta'lim Quran via YouTube

LAMPIRAN

DON'T FORGET

TA'LIM AFKAR

Jika seseorang bepergian dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan menjadikan perjalanannya seperti perjalanan menuju surga - HR. Bukhari -

Rabu, 10 November 2021

Pukul 19.30-21.00 WIB

Via Zoom/Gmeet

@officialarrazi

Ta'lim Afkar via Zoom/G-Meet

Information

LEBIH DEKAT BERSAMA USTADZ ABDUL FATTAH

Hari: **MINGGU**

19.15 WIB

14 November 2021

Sampai Dengan **SELESAI**

Masjid Ali Ash-Shobuni Live On Instagram Mabna

@officialarrazi

Ta'aruf via IG dan di Masjid (Hybrid)

Kalender Puasa Sunnah
September 2021

23 Muharram - 23 Shafar

MIN	SEN	SEL	RAB	KAM	JUM	SAB
29	30	31	1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		

Puasa Senin Kamis

Puasa Ayyamul Bidh

Ubudiyaharrazi

Kalender Mahasantri Ma'had Aly

PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Wajib Membawa **KTM**

Wajib **HADIR** Bagi Mahasantri

DISEMINASI
Moderasi Beragama & Orasi Kebangsaan

Tema: Moderasi Beragama sebagai perekab dan pemersatu Bangsa

Kamis
25 November 2021
18.30 WIB - Selesai
Gedung Sport Center UIN Malang

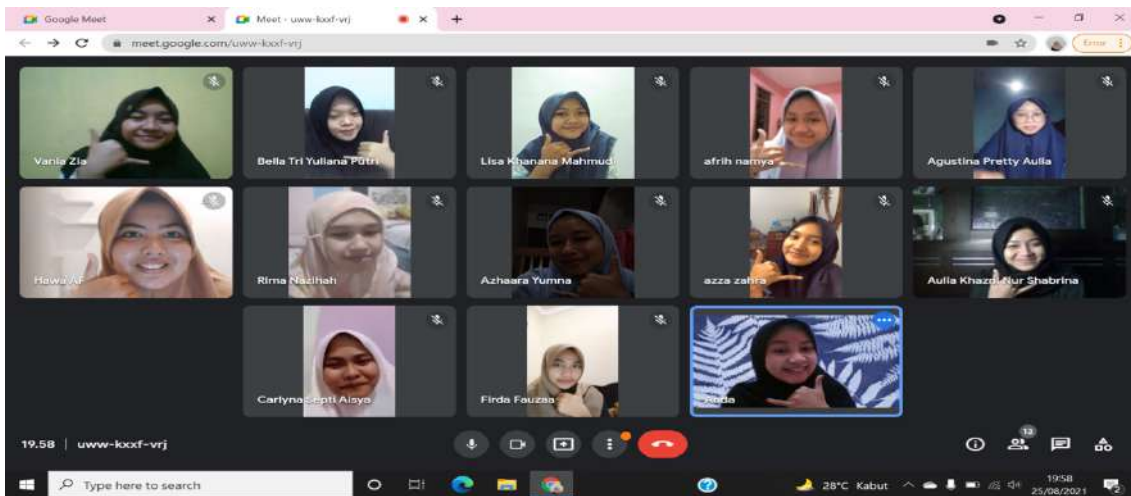
Dresscode Mahasantri:
Putra: Bawahon sarung gelap, baju putih, kopyah nasional
Putri: Bawahon gelap, baju putih, kerudung putih

Jangan lupa tetap patuhi protokol kesehatan!

msaa uin-malang.ac.id msauinmalang MSAA Live

Desiminasi di SC dan Media Online

LAMPIRAN



Sesi Pengajian via Google Meet bagi Mahasantri Peserta Daring (Hybrid)



Sesi Pengajian di Mabna Arrazi bagi Mahasantri Peserta Luring (Hybrid)



Para Musyrif Mempersiapkan Content Materi Online dan Offline (Hybrid)